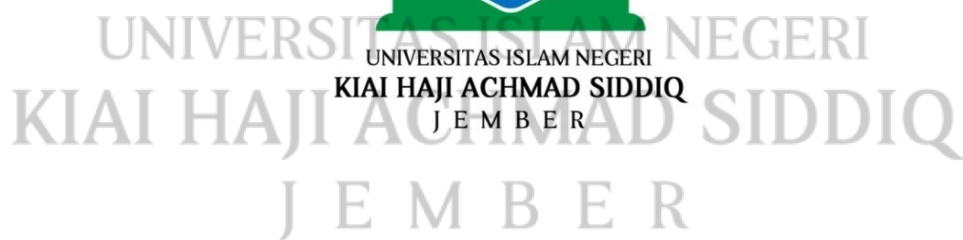


**MENCACI-MAKI DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Studi *Ma'anil Hadis* dalam Kitab *Sunan Abū Dāwud*
No. Indeks 4894)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**Ariz Sahaja
NIM. U20192056**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2023**

MENCACI-MAKI DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Studi *Ma'anil Hadis* dalam Kitab *Sunan Abū Dāwud*
No. Indeks 4894)

SKRIPSI

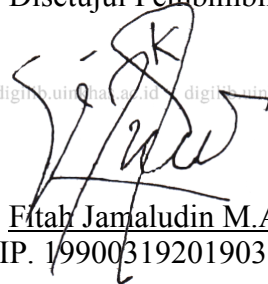
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

Ariz Sahaja
NIM.U20192056

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Fitah Jamaludin M. Ag
NIP. 199003192019031007

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

MENCACI-MAKI DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Studi *Ma'ani Hadis* dalam Kitab *Sunan Abū Dāwūd*
No. Indeks 4894)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Selasa
Tanggal : 14 November 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001


Siti Qurrotul Aini, M.Hum
NIP. 198604202019032003

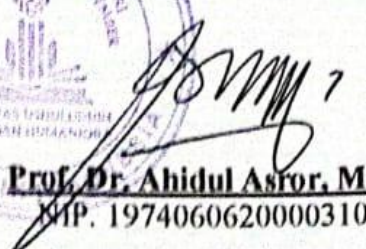
Anggota :

1. **Dr. Kasman, M.Fil.I**

2. **Fatih Jamaludin, M.Ag**

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.”¹ (HR. *Muslim*)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya' at-Turots al-Aroby), jilid 3, 1352.

PERSEMBAHAN

Alḥamdulillahirabbil'ālamīn, rasa syukur saya ucapkan tiada batas kepada Allah SWT. yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam setiap kehidupan yang saya jalani. Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Diri saya sendiri yang telah berjuang tanpa kenal lelah hingga akhirnya karya ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua saya Bapak Mahsun dan Ibu Sindiyah, yang telah berjuang memberikan segalanya untuk anaknya, sehingga hal tersebut menjadi motivasi bagi saya agar tidak mengecewakan mereka baik di dunia maupun di akhirat.
3. Saudara dan saudari saya (Dona Rosa, Hendro Sucipto, dan terutama Riyana Ulfi) yang selalu mensupport saya dalam segala hal.
4. Sahabat-sahabat saya, terutama kelas ilmu hadis 2 dan juga sahabat kontrakan. Terimakasih karena telah menemani saya sehingga saya mampu bertahan ketika melalui masa-masa sulit selama perkuliahan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāh, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. atas ridhanya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah “Mencaci-Maki dalam Perspektif Hadis (Studi *Ma’ani* Hadis dalam Kitab *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 4894)”, diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

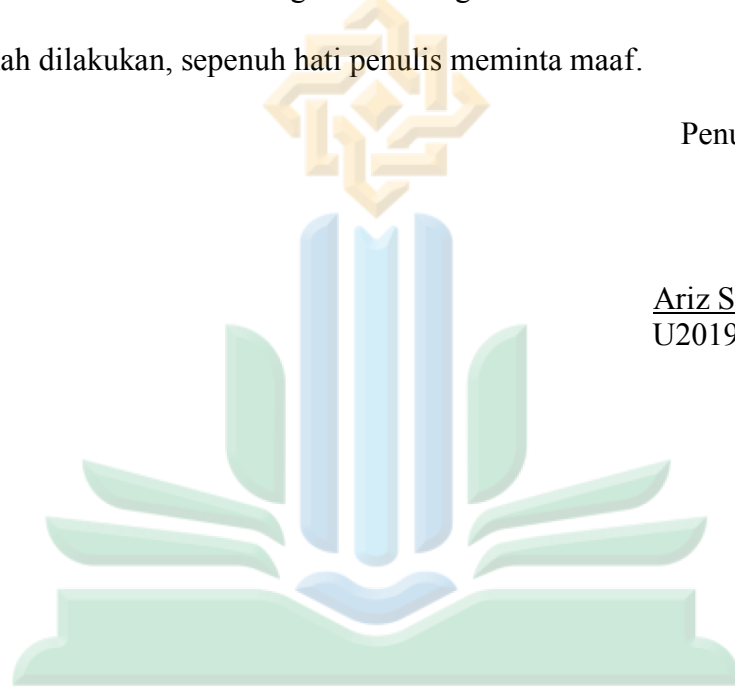
Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Makhrus M.A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis.
5. Bapak Dr. Maskud, S.Ag, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Fitah Jamaluddin M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat yang sebaik mungkin oleh Allah swt. Atas segala kekurangan dan kesalahan dan kekhilafan yang pernah dilakukan, sepuh hati penulis meminta maaf.

Penulis

Ariz Sahaja
U20192056



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab – Indonesia yang penulis gunakan yaitu pedoman yang tertulis dalam buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, dimana pedoman ini diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*).²

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/o
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	Ḍ
ط	ط	ط	ط	Ṭ

² Tim Penyusun UINKHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 28.

ظ	ظ	ظ	ظ	Z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه،ة	ه،ة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tabel Transliterasi Harakat

Fathah	A	Fathah Panjang	Ā
Kasrah	I	Kasrah Panjang	Ī
Dhammah	U	Dhammah Panjang	Ū

ABSTRAK

Ariz Sahaja, 2023: *Mencaci-maki dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis dalam Kitab Sunan Abū Dāwud No. Indeks 4894)*.

Kata Kunci: Mencaci-maki, Ma'anil Hadis, Sunan Abū Dāwud.

Dalam era yang semakin berkembang, kita telah menyaksikan fenomena yang semakin meresahkan, yaitu perilaku caci-maki. Saling mencaci-maki kini menjadi salah satu isu sosial yang semakin mendominasi percakapan dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia nyata maupun dunia maya. Banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan akibat caci-maki. Namun dalam beberapa kasus, caci-maki bisa berdampak positif bagi sebagian orang. Dalam hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 4894 dijelaskan bahwa kita dilarang mencaci, namun diperbolehkan membalas cacian. Hal ini tentu saja menarik untuk dianalisis lebih lanjut mengingat membalas cacian itu juga termasuk dalam unsur mencaci.

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana kualitas hadis mencaci-maki dalam Kitab *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 4894? 2) Bagaimana analisis pemahaman hadis mencaci-maki dalam kitab *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 4894?. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui kualitas hadis mencaci-maki dalam Kitab *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 4894. 2) Untuk mengetahui analisis pemahaman hadis mencaci-maki dalam kitab *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 4894.

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau *Library research* dengan menggunakan pendekatan *Ma'anil Hadis* dan pendekatan psikologi sebagai pendukungnya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab hadis *Sunan Abū Dāwud*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan objek yang dikaji.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: 1) Hadis tentang Mencaci-maki riwayat Abū Dāwud nomor indeks 4894 tergolong hadis yang memiliki derajat *ṣahīh*. 2) mengenai hadis tentang Mencaci-maki ini, mayoritas ulama bersepakat bahwa boleh membalas cacian selama tidak melebihi batas. Akan tetapi Imam al-Ghazālī mengatakan lebih baik bersabar dan tidak membalas cacian tersebut, karena mencaci-maki lebih condong memiliki dampak negatif yang dapat merusak kehidupan seseorang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori.....	14

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Jenis Pendekatan	35
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Analisis Data	36
BAB IV PEMBAHASAN.....	38
A. Kualitas Hadis Mencaci-maki dalam Kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 4894.....	38
1. Gambaran Tentang Kitab Sunan Abu Dawud.....	38
2. Hadis Utama.....	43
3. Takhrij Hadis.....	43
4. Lafad Hadis	44
5. Skema Sanad	49
6. Data Diri Perawi.....	54
7. Penelitian Keadilan dan Kedhabitan Perawi	65
8. Penelitian Ketersambungan Sanad	65
9. Penelitian <i>syadz</i> dan <i>'illah</i>	69
10. Kesimpulan Kualitas Sanad Hadis	69
11. Analisis Kualitas Matan	69
B. Analisis Pemahaman Hadis Tentang Mencaci-maki dalam Kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 4894.....	71
1. Analisis Secara Tekstual	71

2. Analisis Secara Kontekstual.....	75
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
Lampiran-lampiran	
1. Surat Pernyataan keaslian Tulisan	
2. Biodata Penulis	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian yang Dilakukan	12
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum komunikasi merupakan proses antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam berhubungan untuk menyampaikan suatu informasi agar dapat dimengerti kedua pihak.³ Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya.⁴ Apabila seseorang memiliki kemampuan yang mumpuni dalam berkomunikasi, maka dirinya mampu memukau pendengar selama berjam-jam tanpa bergeming.⁵

Namun di sisi lain, berkomunikasi juga dapat berakibat fatal jika tidak dikontrol. Pada realitanya, masih banyak orang yang tidak memperhatikan etika berkomunikasi saat berinteraksi dengan orang lain sehingga hal tersebut kerap kali menimbulkan pertikaian dan perselisihan. Salah satu contoh dari komunikasi yang tidak baik adalah mengumpat atau mencaci-maki.

Menurut KBBI, caci-maki adalah kata-kata kotor atau tidak sopan yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang. Maka mencaci-maki merupakan kegiatan mengumpat atau menghina seseorang.⁶

Di era saat ini, mencaci-maki bukanlah hal yang langka ditemukan.

Banyak orang melakukannya secara terang-terangan bahkan menyangkannya

³ Ezra Yora Turnip dan Chontina Siahaan, "Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital," *Jurnal Intelektiva*, Vol. 3, No. 4 (Desember 2021), 39.

⁴ Muh. Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2014), 117.

⁵ Dahlan, "Etika Komunikasi" 116.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

di media sosial. Ironisnya, caci-maki terkadang dibungkus dengan lawakan yang ditujukan untuk menghibur para pemirsa, padahal kerap kali di dalamnya terkandung unsur mengejek yang disengaja. Uniknya, sebelum melakukan hal ini mereka bersepakat membuat sebuah somasi atau teguran terakhir untuk tidak mengulangi kedua kalinya sebagaimana dilakukan oleh beberapa konten kreator saat ini.

Fenomena mencaci-maki saat ini juga kerap kali ditemukan di lingkungan para remaja, atau bahkan anak-anak sekalipun. Semisal fenomena yang sering terjadi yaitu saat sekumpulan remaja atau anak-anak sedang bermain game online, kemudian di tengah permainan terdapat salah seorang yang melakukan kesalahan. Maka spontan teman-teman yang merasa dirugikan tersebut akan mengeluarkan kata-kata kasar atau umpatan kepada orang yang melakukan kesalahan tersebut. Hal-hal seperti ini seolah-olah sudah menjadi budaya dikalangan para remaja dan anak-anak zaman sekarang yang mana dapat merusak moral seseorang.

Caci-maki juga bisa ditemukan dalam bentuk *bullying* yang bisa mengantarkan terhadap gangguan mental atau psikis seseorang. Sehingga batasan sosial akan mulai muncul setelah adanya hal tersebut. Seperti anak yang dibully akan merasa takut bergaul dengan anak yang membully. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengguna *Facebook* pada tanggal 18 November 2022 terkait kasus *bullying* yang berakhir dengan penguyuran dan menginjakan kepala korban. Kasus tersebut terjadi di SDN Oku, Sumatra Selatan. Dalam video tersebut, tampak seorang siswi yang

duduk di lantai sembari diguyur minuman yang dibungkus plastik dan berakhir pada menginjak kepala korban. Ketika di sorot oleh kamera para pelaku terlihat tersenyum sambil tertawa dalam melakukan hal tersebut, sedangkan korban terus menutupi wajahnya.⁷

Namun terkadang caci-maki juga ditujukan sebagai aspirasi kritik dengan tujuan agar kritik tersebut langsung didengar oleh pemerintah yang kerap sekali menutup telinga dari kritik-kritik masyarakat. Sebagaimana kasus yang dilakukan oleh Bima Yudho Saputro dalam konten tiktoknya dengan nama @awbimaxreborn. Dalam kontennya tersebut Bima mengkritik pemerintahan Lampung terkait dengan akses jalan yang mengalami kerusakan, pembangunan kota baru yang mangkrak selama bertahun-tahun, serta sektor pendidikan yang dinilai banyak mengandung kolusi. Dalam kritik tersebut, Bima menyebut kota Lampung sebagai dajjal. Namun inilah yang menjadikan kritik Bima terhadap Lampung di dengar oleh kota Lampung, sehingga banyak loncatan-loncatan yang dilakukan pemerintahan Lampung dalam memperbaiki akses jalan.⁸

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Agama Islam sendiri melarang keras terhadap umatnya mencaci apa yang disembah umat lain. Karena hal ini akan berujung terhadap pencacian mereka (non muslim) terhadap Allah SWT. Rasūlullah pun mengajarkan untuk tidak mencaci ayah atau ibu orang lain, karena hal itu juga akan

⁷ Aji YK Putra, "Bocah SD di OKU Jadi Korban "Bully" Teman Satu Kelas, Kepsek hingga Dewan Guru Terancam Dicapot", *Kompas.com*, 25 Mei 2023, <https://regional.kompas.com/read/2022/11/21/144105478/bocah-sd-di-oku-jadi-korban-bully-teman-satu-kelas-kepsek-hingga-dewan-guru?page=all#>.

⁸ Tommy Saputra, "Bima yang Kritik Lampung 'Dajjal' Resmi Dilaporkan ke Polisi", *DetikSumut*, 25 Mei 2023, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6676688/bima-yang-kritik-lampung-dajjal-resmi-dilaporkan-ke-polisi>.

mengantarkan terhadap cacian yang sama atau bahkan lebih parah terhadap orang tua kita.

Hal-hal mengenai tidak diperbolehkannya mencaci-maki juga telah dibahas sejak zaman Nabi Saw.. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidhi yaitu :

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

“Mukmin itu bukan orang yang suka mencela, mukmin bukan orang yang suka melaknat, mukmin bukan orang yang suka berkata kotor.” (HR. Al-Tirmidhi)

Dan dalam Riwayat Al-Bukhari dan Muslim juga disebutkan :

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

“Mencela seorang muslim merupakan kefasikan dan memeranginya merupakan kekufuran.”

Hadis tentang mencaci-maki juga terdapat dalam kitab Sunan Abū Dāwud nomor indeks 4894 yang mana hadis ini akan menjadi objek utama dalam penelitian kali ini. Bunyi hadisnya yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْتَبْتَانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ⁹

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Azīz maksudnya ‘Abdul Azīz bin Muḥammad dari Al-'Ala` dari Bapaknya dari Abū Hurairah bahwa Rasūlullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua orang yang saling mencaci dengan apa yang mereka ucapkan, maka yang menanggung dosanya adalah yang memulai, yaitu selama orang yang terdhalimi tidak melampaui batas.”

⁹ Abū Dāwud Sulaimān bin Al-Ash'ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shaddād al-Azdī Al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud* (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ishriyah), jilid 4, 274.

Adapun alasan penulis memilih Kitab Sunan Abu Dawud yaitu karena kitab ini diakui oleh mayoritas dunia muslim sebagai kitab hadis yang paling otentik, dan juga mengandung beberapa hadis lemah.¹⁰ Sehingga penulis memilih hadis di atas agar diketahui *kesahihan* hadis tersebut.

Berangkat dari apa yang penulis paparkan di atas, penulis akan membahas kualitas dan kehujjahan hadis dalam kitab Sunan Abū Dāwud nomor indeks 4894 tentang caci-maki atau hal-hal yang berkaitan mengenai caci-maki. Dan juga berusaha memaknai hadis tentang mencaci-maki dengan studi ma'anil hadis.

B. Fokus Kajian

1. Bagaimana kualitas hadis mencaci-maki dalam Kitab *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 4894?
2. Bagaimana analisis pemahaman hadis mencaci-maki dalam kitab *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 4894?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas hadis mencaci-maki dalam Kitab *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 4894.
2. Untuk mengetahui analisis pemahaman hadis mencaci-maki dalam kitab *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 4894.

¹⁰ M. Agus Solahudin dan Agus Suryadi *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 241.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan deskripsi yang jelas mengenai kualitas dan pemaknaan hadis tentang mencaci-maki, serta bagaimana hukum mencaci-maki menurut para ulama sehingga hal ini dapat menambah khazanah keilmuan dan juga wawasan pengetahuan kepada para pembaca pada khususnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan yang membuat diri pribadi menjadi lebih baik.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pengetahuan dan acuan untuk menghadapi hal-hal yang menyangkut tentang permasalahan yang serupa.

c. Bagi Instansi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Menjadi salah satu tambahan referensi bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan para mahasiswa, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

E. Definisi Istilah

1. Caci-maki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, caci-maki merupakan kata-kata kotor atau tidak sopan yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang.¹¹

2. Ma'anil Hadis

Ma'anil hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi Saw. dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks semantis dan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis, posisi dan kedudukan Nabi Saw. ketika menyampaikan hadis, konteks audiens yang menyertai Nabi Saw., serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga dapat menangkap maksud (*maqasid*) secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang selalu dinamis.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, terdapat sebuah uraian mengenai alur pembahasan yang bertujuan untuk memberikan pandangan keseluruhan dari semua yang akan dibahas. Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab. Hubungan antar bab-bab ini memiliki keterkaitan, bahkan sub bab yang mengikuti setiap bab merupakan perluasan pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk mempermudah pemahaman

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring/online, <https://kbbi.web.id/>

¹² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 4

mengenai pembahasan yang akan dijelaskan, penulis akan memberikan gambaran singkat mengenai sistematika penelitian yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Dalam bab ini meliputi tentang kajian pustaka, bagian ini akan meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait dalam penelitian sehingga berguna dalam prespektif penelitian.

BAB III: Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Dalam bab ini berisikan pokok pembahasan, yakni bagaimana kualitas hadis tentang mencaci-maki dan juga analisis pemahamannya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Bab V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Yang dapat diharapkan dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada dan menjadi pertimbangan lain untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Sub bab ini berisikan dua bagian. Dalam bagian tersebut berisikan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, juga berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.¹³

A. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah ditelusuri oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi, Siti Rahmi, 2016, Jurusan Tafsir Hadis, Institut Agama Islam Negeri Antasari, yang berjudul “Pemahaman Hadis Tentang larangan Mencaci-maki Masa (Analisis Teologis)”. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dan metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *fiqh al-hadith*. Fokus dari penelitian ini untuk mengetahui dan mencari pemahaman (*fiqh al-hadith*) secara tekstual dan kontekstual tentang larangan mencaci-maki masa.¹⁴

2. Skripsi, Vela Qotrun Nada, 2021, Jurusan Ilmu Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, yang berjudul “Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma’anil Hadis)”. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode takhrij dan kritik sanad untuk penelitian sanad dan metode *ma’anil* hadis

¹³ Tim Penyusun UINKHAS Jember, *Pedoman Penulisan*, 52.

¹⁴ Siti Rahmi, “Pemahaman Hadis Tentang larangan Mencaci Maki Masa (Analisis Teologis)”, (Skripsi, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016).

Yusuf Al-Qrdhawi untuk penelitian matan. Fokus dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan larangan seseorang untuk tidak merendahkan orang lain baik di dunia maya ataupun di dunia nyata.¹⁵

3. Skripsi, Ira Nur Azizah, 2017, yang berjudul “Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi”. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode hadis *maudu’I* (tematik). Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui etika berkomunikasi menurut hadis Nabi Saw., sehingga dapat menjadi pedoman bagi setiap muslim dalam berkomunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi itu harus menggunakan kalimat yang baik; berkomunikasi dengan efektif dan efisien (berbicara seperlunya dan tidak banyak bertanya terhadap hal yang tidak penting); berkomunikasi dengan jujur dan tidak berkata bohong; mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara; tidak berkata kotor, mencaci dan mencela; menjauhi perdebatan dengan lawan bicara; komunikasi hendaknya berisikan pesan yang positif dan jauh dari unsur ghibah.¹⁶

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

4. Skripsi, M. Fahmi Azhar, 2021, yang berjudul “Prilaku *Body Shaming* (Studi *Ma’anil* Hadis *Sunan Al-Tirmidhi* No. Indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi)”. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *ma’anil* hadis untuk memaknai hadis. Tujuan dari penelitian ini yaitu mencari data kualitas dan

¹⁵ Vela Qotrun Nada, “Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis (Studi *Ma’anil* Hadis)”, (Skripsi, UIN Syarif hidayatullah, Jakarta, 2021)

¹⁶ Ira Nur Azizah, “Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi”, (Skripsi, UIN Syarif hidayatullah, Jakarta, 2017).

kehujjahan hadis serta memperoleh pemaknaan dan mengkorelasikan makna tersebut dengan perilaku yang terjadi saat ini.¹⁷

5. Skripsi, Indah Putri Kurnia Sari, 2021, yang berjudul “Larangan Menghina Orang Lain dan Kontekstualisasinya dengan Fenomena *Body Shaming* (Studi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Tujuan dari penelitian ini yaitu meneliti konsep larangan menghina dalam Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir, kemudian mengkontekstualisasikannya dengan fenomena *body shaming* menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.¹⁸
6. Penelitian yang berjudul “*Hate Speech* Dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur’an Dan Hadis” yang ditulis oleh Umma Farida dalam Jurnal Studi Hadis tahun 2018. Penelitian ini bersifat *Library Research*. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap beragam bentuk *hate speech* yang disinyalir dalam Al-Qur’an dan hadis, dan bagaimana cara menanggulanginya.¹⁹
7. Penelitian yang berjudul “Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Prilaku Kekerasan Verbal Dalam Permainan Daring (Studi Kasus *Game Mobile Legens: Bang Bang*)” yang ditulis oleh Abdu Zikrillah dkk dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁷ M. Fahmi Azhar, “Prilaku *Body Shaming* (Studi *Ma’anil Hadis Sunan Tirmidzi* No. Indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi)”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021).

¹⁸ Indah Fitri Kurniasari, “Larangan Menghina Orang Lain dan Kontekstualisasinya dengan Fenomena *Body Shaming* (Studi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021).

¹⁹ Umma Farida, “*Hate Speech* Dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur’an Dan Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 4, No. 2, (2018).

teknik analisis isi dengan pembahasan secara deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji mengenai perspektif Islam dalam melihat kekerasan verbal yang sering terjadi dalam permainan game online.²⁰

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
Dengan Penelitian yang Dilakukan

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Pemahaman Hadis Tentang larangan Mencaci-maki Masa (Analisis Teologis)	<ul style="list-style-type: none"> • Antara skripsi penulis dan skripsi Rahmi, keduanya merupakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). • Antara skripsi penulis dan skripsi Rahmi, keduanya sama-sama membahas tentang mencaci-maki 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam skripsi Rahmi membahas mencaci-maki terhadap masa (waktu atau zaman), sedangkan penulis membahas mencaci-maki terhadap sesama (manusia).
2. Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'nil Hadis)	<ul style="list-style-type: none"> • Antara skripsi penulis dan skripsi Vela, keduanya merupakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). • Antara skripsi penulis dan skripsi Vela, keduanya sama-sama menggunakan metode ma'nil hadis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam skripsi Vela membahas hadis-hadis yang berhubungan dengan <i>cyberbullying</i>, sedangkan penulis membahas hadis tentang mencaci-maki.
3. Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Antara skripsi penulis dan skripsi Azizah, keduanya merupakan penelitian kepustakaan (<i>library</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam skripsi Azizah membahas mengenai etika berbicara secara luas, sedangkan penulis fokus membahas mencaci-

²⁰ Abdu Zikrillah, dkk, "Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Prilaku Kekerasan Verbal Dalam Permainan Daring (Studi Kasus *Game Mobile Legends: Bang Bang*)", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, (2021).

	<p><i>research</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam skripsi Azizah membahas mengenai etika berbicara yang di dalamnya terdapat bahasan tentang mencaci-maki. 	<p>maki.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam skripsi Azizah menggunakan metode hadis maudu'I (tematik), sedangkan penulis menggunakan metode ma'anil hadis
<p>4. Prilaku <i>Body Shaming</i> (Studi <i>Ma'anil</i> Hadis Sunan Al-Tirmidhi No. Indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Antara skripsi penulis dan skripsi Fahmi, keduanya merupakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). • Antara skripsi penulis dan skripsi Fahmi, keduanya sama-sama menggunakan metode ma'nil hadis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam skripsi Fahmi membahas prilaku <i>body shaming</i> dengan mengkaji hadis dalam Sunan Tirmidhi no. 2050, sedangkan penulis membahas mencaci-maki dengan mengkaji hadis dalam Sunan Abū Dāwud no. 4894.
<p>5. Larangan Menghina Orang Lain dan Kontekstualisasinya dengan Fenomena <i>Body Shaming</i> (Studi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Antara skripsi penulis dan skripsi Indah mengambil tema yang sama 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam skripsi Indah membahas tentang menghina orang lain (<i>body shaming</i>) yang mengacu pada Al-Qur'an dan tafsir, sedangkan penulis membahas mencaci-maki dalam perspektif hadis.
<p>6. <i>Hate Speech</i> Dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an Dan Hadis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Antara skripsi penulis dan jurnal Farida, keduanya merupakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). • Antara skripsi penulis dan jurnal Farida meneliti tema yang sama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam jurnal Farida membahas ragam <i>hate speech</i> dan penanggulangannya menurut Al-Qur'an dan hadis, sedangkan penulis membahas kualitas dan pemahaman hadis.
<p>7. Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Prilaku Kekerasan Verbal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Antara skripsi penulis dan jurnal Zikrillah meneliti 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam jurnal Zikrillah mengkaji kekerasan verbal pada game

<p>Dalam Permainan Daring (Studi Kasus <i>Game Mobile Legens: Bang Bang</i>)</p>	<p>tema yang sama.</p>	<p>online dalam perspektif islam, sedangkan penulis membahas mencaci-maki dalam perspektif hadis</p>
--	------------------------	--

B. Kajian Teori

Kajian Teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan penulis dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.²¹

1. Teori Tentang Caci-maki

a. Pengertian Caci-maki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, caci-maki merupakan kata-kata kotor atau tidak sopan yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang.²² Caci-maki adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar, ofensif, atau menghina terhadap orang lain. Secara umum, caci-maki dapat dianggap sebagai bentuk penghinaan verbal yang bertujuan untuk melukai perasaan atau harga diri seseorang.

Secara luas, caci-maki merujuk pada perilaku verbal yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar, menghina, atau mengancam terhadap seseorang atau kelompok. Caci-maki dapat terjadi dalam

²¹ Tim Penyusun UINKHAS Jember, *Pedoman Penulisan*, 52.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring/online, <https://kbbi.web.id/>

berbagai konteks, termasuk dalam percakapan sehari-hari, di tempat kerja, di media sosial, atau dalam situasi konflik.

Caci-maki sering kali mencakup penggunaan kata-kata kotor, ejekan, sindiran, atau pernyataan yang merendahkan dan tidak pantas. Biasanya, tujuan dari caci-maki adalah untuk mempermalukan, menyakiti, atau membuat orang lain merasa rendah diri.

b. Bentuk-bentuk caci-maki

Kata caian atau makian, secara harfiah identik dengan kata keji atau kata-kata kasar yang diucapkan karena marah. Makian sama dengan cacian, cercaan, jerkah, semburan, semprotan, sumpah serapah, umpatan, dan pujian. Makian adalah bentuk-bentuk kata yang sering digunakan seseorang dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapi. Selain itu, makian sering pula digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan penciptaan suasana pembicaraan yang akrab.²³ Adapun bentuk-bentuk dari caci-maki yaitu:

1) Makian berbentuk kata

Makian berbentuk kata terbagi atas dua bagian, yaitu makian bentuk kata dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian berbentuk kata dasar, yaitu bentuk-bentuk makian yang berwujud

²³ Arfan Rauf, "Dampak Psikologi Makian Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Strata Sosial Masyarakat Bahasa", *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 2 (2019), 27.

sebagai kata-kata monomorfemik, seperti *kerbau*, *babi*, *bangsat*, *setan*, *biadab*.²⁴

Adapun makian bentuk kata jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Makian yang berbentuk polimorfemik dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu makian berafiks, makian bentuk ulan dan makian majemuk. Makian berafiks contohnya seperti kata *sialan*, *bajingan*, *kampungan diancuk*, dan *diamput*. Makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses reduplikasi seperti kata *cecunguk* (dari dasar *cunguk* plus reduplikasi parsial). Makian yang dibentuk dari proses kemajemukan misalnya *kurang ajar*, *cuki mai*, *buaya darat*, dan lain-lain.²⁵

2) Makian berbentuk frase

Makian berbentuk frase adalah bentuk-bentuk makian terjadi sebagai proses penyatuan antara kata "dasar" dengan kata "makian" itu sendiri, seperti *dasar sial*, *dasar kampungan*, atau sebagai proses penyatuan antara kata "makian" dengan ditambah akhiran "mu", seperti *matamu*, *kakekmu*.

Pembentukan kata makian dari kata dasar ditambah makian, memungkinkan dapat merujuk ke berbagai referensi, seperti binatang: *dasar buaya*, *dasar babi*, *dasar kerbau*, *dasar monyet*; sebagai profesi: *dasar pelacur*, *dasar sundal*, *dasar salome*; dalam

²⁴ I Dewa Putu Wijana, "Makian Dalam Bahasa Indonesia: Studi Tentang Bentuk dan Referensinya", *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 3 (Oktober 2004), 245,

²⁵ Wijana, "Makian...", 245.

referensi benda, seperti: *dasar tai, dasar gombal*; dalam referensi keadaan, seperti: *dasar gila, dasar keparat, dasar sial, dasar kampuan, dasar bedebah, dasar bajingan, dasar bodoh*; berreferensi pada makhluk halus, seperti: *dasar setan, dasar iblis*. Sementara, makian yang terbentuk melalui penambahan akhiran "mu", umumnya hanya dapat berdampingan dengan kata-kata kekerabatan, seperti *kakekmu, moyangmu, nenekmu* dan bagian tubuh manusia, seperti *matamu, buntutmu, hidungmu*.²⁶

3) Makian berbentuk klausa

Makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di bagian belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti *gila kamu, setan alas kamu, sundal kamu, gila benar dia*, dan lain-lain. Penekanan pronomina di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian tersebut.²⁷

c. Referensi kata makian

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

- 1) Keadaan, seperti contoh; *gila, sinting, bodoh*, dan sebagainya.
- 2) Binatang, seperti contoh; *anjing kamu, monyet, dasar bandot*, dan lain-lain
- 3) Makhluk halus, seperti; *setan, setan alas, iblis*.
- 4) Benda-benda, seperti; *tai, tai kucing*.
- 5) Bagian tubuh, seperti; *matamu, hidung belang, puki mai*.

²⁶ Wijana, "Makian...", 245.

²⁷ Wijana, "Makian...", 246.

- 6) Kekerabatan, seperti; *kakekmu, bapakmu*
- 7) Aktivitas, seperti; *diamput, diancuk*
- 8) Profesi, seperti; *dasar malin*, dan lain-lain.²⁸

d. Penggunaan cacian atau makian

Secara umum penggunaan kata-kata yang bersifat cacian-makian dalam komunikasi dapat dirumuskan ke dalam beberapa keperluan atau tujuan yaitu; 1) untuk mempertahankan diri, 2) untuk menghindarkan diri, 3) sebagai bentuk keakraban, 4) untuk mengintimidasi, 5) untuk menguasai.²⁹

e. Faktor penyebab perilaku cacian-makian

Terdapat beberapa faktor penyebab perilaku cacian-makian yaitu :

- 1) Faktor individu, di mana individu sendiri memiliki faktor kejiwaan yang mendorong individu tersebut melakukan sesuatu, yaitu motivasi. Faktor individu ini juga mengacu pada kebutuhan rasa memiliki dan juga eksistensi yang ingin diperhatikan. Perilaku cacian-makian sendiri menjadikan individu ingin melakukan itu, yang dimulai dari rasa iri. Seperti pada ketidakpuasan pada diri yang menganggap orang lain lebih bahagia, memiliki segalanya, ataupun lebih baik dari hidupnya.
- 2) Faktor dari ketidaktahuan masyarakat, hal ini termasuk pada perilaku-perilaku penghinaan yang diterima oleh individu atau

²⁸ Wijana, "Makian...", 247-248.

²⁹ Rauf, "Dampak Psikologi Makian...", 29.

kelpok, dengan alasan norma dan kewajaran khususnya di media sosial.

- 3) Faktor sarana dan fasilitas, di mana ini secara tidak langsung merupakan dampak dari media sosial yang sekarang ini menjadi kebutuhan bagi setiap individu untuk mendapatkan informasi yang mana akan berakibat fatal apabila tidak ada pengawasan atau kebikan untuk menetralsir perilaku caci-maki tersebut.
- 4) Faktor kurangnya kontrol sosial, baik dari internal yaitu keluarga dan eksternal di antaranya masyarakat sekitar contoh paling terdekat adalah tetangga, teman atau sahabat, dan juga lingkungan bekerja atau akademik. Kontrol sosial yang masih sering kita lupakan adalah sikap ketidakpedulian terhadap sesama yang menganggap bahwa mulai dari lisan, baik yang kita ucapkan maupun yang tertulis atau terketik dengan tangan kita menjadi tidak terkontrol dan semaunya sendiri dengan dalih permasalahan, dan adapun faktor dari kurangnya komunikasi serta sikap apatis.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

- 5) Faktor kepentingan masyarakat, mungkin hal ini tidak bisa dikaitkan dengan perindividu. Akan tetapi, hal tersebut menjadi perlu diperhatikan karena di era globalisasi yang semakin memudahkan informasi palsu atau hoax bermunculan. Pada hal ini dapat kita lihat ketika pemilihan presiden yang menyebabkan

masyarakat pecah menjadi dua kubu, di mana masing-masing kubu saling menjatuhkan satu dengan yang lain.³⁰

2. Teori Kualitas Hadis

Untuk meneliti atau mengukur kesahihan suatu hadis diperlukan acuan yang digunakan sebagai tolak ukur penilaian kualitas hadis. Acuan yang dipakai adalah kaidah-kaidah kesahihan hadis. Hadis dikatakan sah apabila hadis itu bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil dan *ḍābit*, serta tidak terdapat kejanggalan (*shadh*) dan cacat yang samar (*'illat*) pada sanad dan matanya.³¹

Dalam melakukan penelitian hadis maka diperlukan untuk melakukan kajian *naqd al-hadith* (kritik hadis). Kritik hadis sendiri dibagi menjadi dua yaitu kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matn*).

a. Kritik Sanad (*naqd al-sanad*)

Kedudukan sanad dalam hadis sangat penting, karena hadis yang diperoleh atau diriwayatkan akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya. Dengan sanad suatu periwayatan hadis dapat diketahui mana yang diterima atau ditolak. Kaidah kesahihan sanad hadis merupakan kaidah yang digunakan para Ulama dalam mensyaratkan penerimaan hadis. Tujuan dari kritik terhadap sanad dalam kajian hadis adalah untuk mengetahui sisi keotentisitas sebuah

³⁰ Farra Lailatus Sa'idah, dkk, "Faktor Produksi Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial", *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 6 No. 1 (Juli 2021), 6-8

³¹ Idri, dkk, *Studi Hadis*, (Surabaya: UINSA Press, 2021), 207.

hadis yang digunakan untuk meneliti hadis lebih jauh. Adapun kriteria keshahihan sanad hadis sebagai berikut

1) Sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-sanād*)

Yang dimaksud dengan ketersambungan sanad adalah bahwa setiap rawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai kepada pembicara yang pertama.³²

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian berikut:

- a) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti
- b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi melalui kitab-kitab rijal al-hadith
- c) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dan rawi yang terdekat dengan sanad.

Jadi suatu sanad hadis dapat dikatakan bersambung apabila:

- a) Seluruh rawi dalam sanad itu benar-benar thiqah ('adil dan ḍābiṭ)
- b) Antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan ḥadith secara sah menurut ketentuan *tahammul wa ada' al-ḥadith*.³³

³² M. Agus Solahudin dan Agus Suryadi *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 143

³³ Solahudin, *Ulumul Hadis*, 143

Dalam bahasa arab, *taḥammul wa ada' al-ḥadith* artinya penerimaan dan penyampaian hadis. Secara istilah, *taḥammul* berarti mengambil dan menerima hadis dari seorang syekh dengan metode tertentu dari beberapa metode *taḥammul*, sedangkan *ada'* secara istilah yaitu meriwayatkan hadis dan menyampaikannya kepada orang lain.³⁴

Adapun syarat-syarat dalam *taḥammul wa ada'*, ulama' pada umumnya tidak memberikan syarat untuk *taḥammul*, berbeda dengan *ada'*. Syarat-syarat *ada'* yakni harus beragama islam, dewasa (akil baligh), 'adil serta ḍābit.³⁵

Macam-macam metode *Taḥammul wa ada' al-ḥadith* ada 8,

yaitu:

- a) Metode *al-sama'*, mendengar langsung dari gurunya, didiktekan atau disampaikan dalam pengajian oleh gurunya, berdasarkan hafalannya atau catatannya. bentuk periwayatannya adalah:

سمعت, سمعنا, حدثنا, حدثني, أخبرنا, قال لنا, ذكر لنا

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Menurut jumbuh ini paling tinggi kualitasnya.

- أخبرنا, قال لنا, ذكر لنا, سمعت, سمعنا, حدثنا, حدثني

³⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 59-60.

³⁵ Khon, *Takhrij dan Metode*, 63-64.

- b) Metode *al-qira'ah*, membaca hadis di hadapan guru berdasarkan hafalan atau membaca suatu kitab. 'ala shaikh. Jika proses tahammul menggunakan qira'ah, bentuk periwayatannya adalah:

قرأت على فلان, قرئ على فلان وانا سمعت, اخبرني, حدثنا فلان قراءة عليه

- c) Metode *al-ijazah*, guru memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis baik secara lisan maupun tertulis. bentuk periwayatannya adalah:

أخبرنا إجازة, حدثنا إجازة

- d) Metode *al-munawalah*, guru menyerahkan kitab hadis atau lembaran-lembaran catatan hadis kepada murid-muridnya agar diriwayatkan dengan sanad darinya. Memakai redaksi:

حدثنا مناولة و عرضا, أخبرنا مناولة و عرضا

- e) Metode *al-mukatabah*, guru menulis hadis yang diriwayatkannya kepada orang-orang tertentu. Memakai redaksi:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

كتب الى فلان, كتبني, أخبرني مكاتبة, أخبرني به كاتبة

- f) Metode *al-I'lam*, guru memberitahukan kepada muridnya hadis atau kitab hadis yang telah diterimanya dari periwayatannya. Memakai redaksi:

أخبرنا إعلاما

g) Metode *al-waṣīyah*. Ketika proses tahammul menggunakan metode wasiat, maka redaksi penyampaian menggunakan kata:

أوصى إلى فلان

h) Metode *al-wijadah*. Seseorang yang tidak melalui *al-sama'* dan ijazah mendapati hadis yang ditulis oleh periwayatnya, baik semasa atau tidak, pernah bertemu atau tidak, meupun pernah atau tidak pernah meriwayatkan hadis dari penulis tersebut.

Memakai redaksi:

وجدت في كتاب فلان, قرأت بخط فلان, عن فلان³⁶

2) Rawinya bersifat 'adil

Menurut ar-Razi, ke 'adilan adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai muru'ah,

seperti makan sambil berdiri di jalanan, dan bergurau yang berlebihan.³⁷

Menurut Syuhudi Ismail, kriteria-kriteria periwayat yang bersifat adil, adalah:

- a) Beragama Islam
- b) Berstatus mukallaf (*Al-Mukallaf*)
- c) Melaksanakan ketentuan agama

³⁶ Marhumah, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 31-32.

³⁷ Solahudin, *Ulumul Hadis*, 142.

d) Memelihara *murū'ah*³⁸

Untuk mengetahui keadilan perawi hadis para ulama telah menetapkan ketentuan sebagai berikut:

- a) Berdasar popularitas keutamaan perawi di kalangan para ulama
- b) Berdasar penelitian para kritikus hadis
- c) Berdasar penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*

Al-jarh wa al-ta'dil adalah ilmu yang membahas tentang sifat-sifat perawi, baik sifat yang dapat mencacatkan (tercela) ataupun sifat yang membersihkan (terpuji) mereka dengan ungkapan lafaz-lafaz tertentu. Adapun tingkatan-tingkatan dalam *al-jarh wa al-ta'dil* yaitu:

a) Tingkatan Ta'dil

- (1) Tingkatan *pertama*, ungkapan yang menunjukkan makna tinggi (mubalaghah) atau lebih (tafdhil), misalnya, اوثق

الناس, واضبط الناس وليس له نظير (artinya “ia adalah orang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang paling kuat, ia tiada bandingannya”) ada juga yang

memasukkan kata فلان لايسأل عنه (artinya “si fulan tidak

perlu diragukan kualitasnya”).

- (2) Tingkatan *kedua*, ungkapan yang menunjukkan kethiqahan periwayat hadis dengan dua sifat atau lebih, atau satu sifat

³⁸ Solahudin, *Ulumul Hadis*, 142.

yang terulang (taukid). Misalnya, ثقة ثقة, او ثقة مأمون او ثقة

حافظ او ثقة ثبت او ثقة متقن

(3) Tingkatan *ketiga*, ungkapan yang menunjukkan kethiqahan periwayat hadis dengan satu sifat dan tanpa taukid.

Misalnya, ثقة, او ضابط, او حافظ, او حجة, او امام.

(4) Tingkatan *keempat*, ungkapan yang menunjukkan adil saja, tanpa dābit. Misalnya, صدوق, مأمون, لا بأس به

(5) Tingkatan *kelima*, ungkapan yang tidak menunjukkan

thiqah atau tidak tajrih. Misalnya, فلان شيخ, روى عنه الناس

(6) Tingkatan *keenam*, ungkapan yang menunjukkan dekat dengan tajrih. Misalnya, يكتب حديثه, جيد الحديث

Untuk tiga tingkatan pertama, dapat dijadikan hujjah,

meskipun sebagian mereka lebih kuat dari sebagian yang lain.

Adapun tingkatan keempat dan kelima, tidak bisa dijadikan

hujjah. Tetapi hadits mereka boleh ditulis untuk keperluan

verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan

dengan periwayatan orang-orang thiqah lainnya. Jika sesuai,

dapat dijadikan hujjah dan jika tidak sesuai, tidak dapat

dijadikan hujjah. Sebagian ulama hadis menggunakannya

dalam di bawah tingkat sahih, yaitu hasan. Sedangkan untuk tingkatan keenam, tidak bisa dijadikan hujjah. Tetapi hadits mereka ditulis untuk dijadikan sebagai bahan penelitian saja.³⁹

b) Tingkatan Jarh

(1) Tingkatan *pertama*, ungkapan yang menunjukkan cacat

keadilan yang ringan, misalnya, لين الحديث, فيه مقال, ليس

بالقوي (lemah haditsnya, padanya ada catatan, si fulan tidak kuat).

(2) Tingkatan *kedua*, ungkapan yang menunjukkan bahwa hadis tidak dapat dijadikan hujjah secara eksplisit.

Misalnya, فلان ضعيف, او ضعفوه, اولايحتج به,

(3) Tingkatan *ketiga*, ungkapan yang menunjukkan hadis tidak ditulis secara tegas. Misalnya, فلان ردحديثة, او مردود الحديث,

او ضعيف جدا.

(4) Tingkatan *keempat*, ungkapan yang menunjukkan tuduhan

dusta. Misalnya, فلان متهم بالكذب, او فلان ساقط, او فلان

هالك

³⁹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 110-111.

(5) Tingkatan *kelima*, ungkapan yang menunjukkan sifat bohong. Misalnya, كذاب, دجال, وضاع

(6) Tingkatan *keenam*, ungkapan yang menunjukkan sifat bohong yang amat sangat (mubalaghah) atau menggunakan makna lebih atau paling (tafdhil). Misalnya, اكذب الناس, هو

ركن الكذب

Dua tingkatan pertama tidak dapat dijadikan hujjah, tetapi ditulis untuk bahan penelitian. Sementara empat tingkatan akhir tidak dapat dijadikan hujjah, tidak ditulis

hadisnya, dan tidak perlu diteliti karena sangat lemah atau benar-benar bohong.⁴⁰

3) Rawinya bersifat ḍābit

Ḍābit adalah bahwa rawi yang bersangkutan dapat

menguasai ḥadithnya dengan baik, hal tersebut bisa dari segi

hafalan yang kuat atau dari kitabnya, lalu ia mampu

mengungkapkan kembali ketika meriwayatkannya. Kalau

seseorang mempunyai ingatan yang kuat, sejak menerima hingga

menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu sanggup

dikeluarkan kapan dan dimana saja dikehendaki, orang itu

dinamakan *ḍabtu ṣadri*. Kemudian kalau apa yang disampaikan itu

⁴⁰ Khon, *Takhrij dan Metode*, 111-113.

berdasar pada buku catatannya, makai a disebut *ḍabtu kitāb*. Rawi yang adil sekaligus ḍabit disebut *thiqah*.⁴¹

4) Tidak *shadh* (janggal)

Kejanggalan hadis terletak pada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang maqbul (yang dapat diterima periwayatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih kuat (*rajih*) daripadanya, disebabkan kelebihan dalam jumlah sanad dalam ke ḍabit an atau adanya segi-segi tarjih yang lain.⁴²

5) Tidak ber '*illat*

'Illat adalah suatu sebab yang samar dan tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis, meskipun secara zahir kelihatannya selamat dari cacat. Seperti periwayatan anak kepada bapaknya sendiri. Secara zahir dihukumi *muttasil* (bersambung), namun setelah diadakan penelitian lebih lanjut ternyata tidak ditemukan indikasi anak meriwayatkan hadis itu dari bapaknya, karena anak lahir Ketika bapaknya telah meninggal dunia.⁴³

b. Kritik Matan

Matan adalah tempat berakhirnya suatu *sanad*. Atau dalam pengertian lain, *matan* adalah lafadz-lafadz hadis yang dengannya makna hadis bisa dibangun.⁴⁴ Dalam perspektif keilmuan redaksi

⁴¹ Solahudin, *Ulumul Hadis*, 142.

⁴² Solahudin, *Ulumul Hadis*, 144.

⁴³ Idri, dkk, *Studi Hadis*, (Surabaya: UINSA Press, 2021), 295.

⁴⁴ Mudatsir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 62

matan hadis yang diriwayatkan dibagi menjadi dua, yaitu diriwayatkan secara lafadz (*riwāyah bi al-lafd*) dan diriwayatkan secara makna (*riwāyah bi al-ma'na*).⁴⁵

Meriwayatkan hadis secara lafadz adalah meriwayatkan hadis sesuai dengan lafadz yang mereka terima dari Rasūlullah Saw.. Sedangkan periwayatan secara makna adalah periwayatan hadis yang sesuai dengan redaksi mereka sendiri yang sesuai dengan makna yang terkandung. Dengan kata lain, para sahabat meriwayatkan sesuai pemahaman mereka atas ucapan Rasūlullah Saw., kemudian disampaikan oleh para sahabat dengan susunan kata redaksi mereka sendiri.⁴⁶

Kritik matan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan atas hadis. Adapun langkah-langkah dalam melakukan kritik matan, yaitu: pertama, *naqd al-matn* yaitu kritik atau melakukan seleksi terhadap matan hadis. Kedua, *syarh al-matn* yaitu menginterpretasi makna dari matan hadis. Ketiga, *qism al-matn* yakni melakukan tipologi atau klasifikasi terhadap matan hadis.⁴⁷

Adapun tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui kesahihan matan hadis yaitu :

- 1) Matan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an
- 2) Matan hadis tidak boleh bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

⁴⁵ Sa'adullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 23

⁴⁶ Endang Soetari, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 213

⁴⁷ Taufik Firdaus dan Alfatih Suryadilaga, "Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Hadis" *Tajdid*, Vol.18, No. 2, 2019, 161.

- 3) Matan hadis sesuai dengan akal sehat
- 4) Susunan bahasa dari matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafal atau redaksi kenabian.⁴⁸

3. Teori Pemaknaan Hadis

Cara memahami hadis Nabi sebenarnya sudah muncul sejak hadis itu lahir yakni pada zaman Rasūlullāh Saw.. Secara umum para sahabat sudah mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam hadis Nabi dikarenakan mereka memiliki kemampuan dan kemahiran dalam bahasa Arab. Kendati ada masalah dalam memahami dan memaknai hadis, para sahabat dapat mengkonfirmasi atau menanyakan kepada Rasulullah Saw. secara langsung. Problem-problem memaknai hadis menjadi perdebatan setelah Rasulullah wafat, karena para sahabat dan generasi berikutnya tidak bisa langsung menanyakan ataupun mengkonfirmasi kepada Nabi. Karena hal ini, mau tidak mau mereka harus memahami hadis dengan sendirinya ketika menemui kesulitan dalam memaknai hadis Nabi.⁴⁹

Dengan problem-problem yang muncul dalam memahami hadis, para Ulama berusaha mencari solusi sehingga lahirlah ilmu yang disebut dengan ilmu *fiqh al-hadith* atau syarh al-hadis yang kemudian berkembang menjadi Ilmu ma'anil hadis. Ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memahami hadis Rasul dengan pertimbangan berbagai aspek, seperti: konteks semantik, struktur

⁴⁸ Idri, dkk, *Studi Hadis*, (Surabaya: UINSA Press, 2021), 220.

⁴⁹ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, 3.

kebahasaan hadis, konteks lahirnya hadis, posisi kedudukan Nabi ketika menyangkut hadis, konteks audiens yang menyertai Nabi, serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks masa kini sehingga dapat diambil maksud (maqasid) dari hadis itu sendiri.⁵⁰

Adapun dalam hal ini penulis menggunakan dua metode dalam memahami teks hadis, yaitu :

a. Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti *nash*, kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran (alasan), atau sesuatu yang tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Selanjutnya, dari kata tekstual muncul sebuah kelompok yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis pada teks, tidak mau pakai *qiyas*, ataupun menggunakan *ra'yu*. Dengan kata lain, memahami secara tekstual adalah pemahaman makna lahiriah.⁵¹

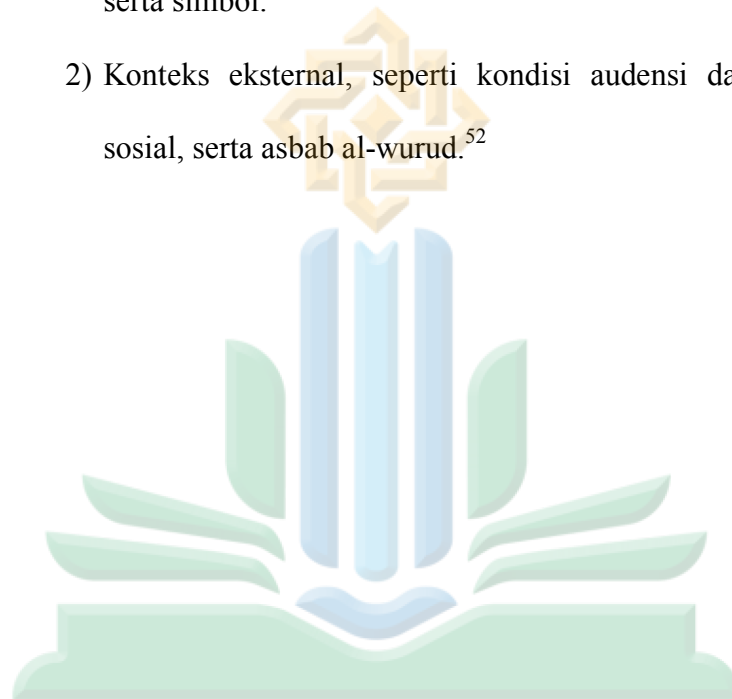
b. Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada di depan atau di belakang (kata, kalimat atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Kontekstual ialah memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang ada disekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual atau pemahaman makna yang terkandung di dalam nash (bathin al-nash). Adapun metode kontekstual dibagi menjadi dua macam, yaitu:

⁵⁰ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, 4.

⁵¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014),

- 1) Konteks internal, seperti mengandung bahasa kiasan, metafora, serta simbol.
- 2) Konteks eksternal, seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial, serta asbab al-wurud.⁵²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵² Khon, *Takhrij & Metode*, 145-146.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dimana sumber data dan informasinya diperoleh dari buku-buku, majalah, artikel, jurnal, dokumen, media online, dan catatan lainnya yang mempunyai tema sama dengan penelitian yang akan diulas.⁵³

B. Jenis Pendekatan

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu menjelaskan dan menganalisis hadis tentang mencaci-maki, maka penulis menggunakan pendekatan ma'anil hadis yaitu ilmu yang mempelajari cara memahami hadis, ragam redaksi dan konteksnya secara komprehensif, baik dari segi makna yang tekstual maupun kontekstual.⁵⁴

Dalam mendukung penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan berusaha mencari makna secara psikologi dari kajian kepustakaan (*library riset*) dari sumber kepustakaan yang relevan dengan tema atau masalah yang dalam hal ini tentang perilaku caci-maki.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), 3

⁵⁴ Khon, *Takhrif & Metode*, 134

C. Sumber Data

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka) maka sumber dari penelitian ini berasal dari beberapa literatur baik itu bersifat primer maupun sekunder.

1. Data Primer ialah sumber data pokok yang akan memberikan data terkait dengan masalah yang akan dikaji. Untuk data primer penulis mengambil penulis menggunakan kitab Hadis *Sunan Abū Dāwud*.
2. Data Sekunder ialah sumber yang digunakan untuk memperkuat data primer dan pembahasannya relevan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa kitab seperti kitab syarah dari kutubussittah, *Tahdhīb al-kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, *Tahdhīb at-Tahdhīb*, *Taqrīb*, dan juga literatur-literatur lainnya yang menunjang penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi yaitu megumpulkan data yang memiliki kesamaan dalam konteks objek penelitian dan teori yang digunakan untuk merumuskan data dengan cara mengamati serta menganalisis dokumen yang telah ditulis oleh orang lain.⁵⁵

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk kemudian diolah

⁵⁵ Lexy J. Molocong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 113-114.

agar menjadi sebuah informasi yang baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.⁵⁶

Untuk menganalisis kualitas hadis, penulis menggunakan beberapa langkah yang digunakan oleh jumbuh ulama hadis. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Melakukan penelusuran atau pencarian hadith dalam berbagai kitab hadith (takhrij hadith), penulis menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras al-Fah al-hadith al-Nabawī*, dan perpustakaan digital berupa Maktabah al-Shāmilah dan Jawāmi' al-Kalim dalam melakukan takhrij.
2. I'tibar, yaitu menyertakan sanad-sanad lain atau rangkaian rawi yang terlibat dalam periwayatan hadith yang bersangkutan. Langkah ini dilakukan dengan membuat skema sanad.
3. Meneliti nama perawi (*asmā' al-ruwat*) yang sudah tercantum dalam skema sanad. Langkah ini dilakukan untuk mencari nama perawi secara lengkap mulai dari nama, nisbat, kunyah dan laqab dalam kitab *Rijāl al-Ḥadith*. Adapun penulis menggunakan kitab *Tahdhibul al-Kamāl*, *Tahdhību at-Tahdhīb* dan *Taqrib at-Tahdhīb*.
4. Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya sanad penulis mengambil langkah analisis dengan meneliti *Tārikh al-Ruwat* yakni meneliti guru dan murid perawi (*al-mashayikh wa al-wafayat*) dan meneliti tahun kelahiran/kematian perawi (*al-mawalid wa al-wafayat*).

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), 244.

5. Langkah terakhir yaitu untuk mengetahui karakteristik rawi yang bersangkutan, baik dari segi aspek moral maupun intelektualnya (ke 'adilan dan kedābitan) maka langkah yang dilakukan adalah *al-Jarḥ wa al-ta'dil*.⁵⁷

Dalam menganalisis matan hadis penulis menggunakan metode *fiqh al-adith* atau *ma'ānil ḥadith* dengan pemaknaan hadis tekstual dan kontekstual. Adapun langkah-langkah memahami hadis adalah sebagai berikut:

1. Mencari makna lafaz dalam matan hadis agar ditemukan makna asal, makna populer dan makna yang mudah ditangkap
2. Menghimpun kitab-kitab syarah hadis kemudian dianalisis
3. Memahami hadis dengan melihat permasalahan pada masa kini

Memahami hadis dengan mempertimbangkan konteks latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan.⁵⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵⁷ M. Agus Solahudin, *Ulumul Ḥadith*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 204

⁵⁸ Yusuf Qardawi, *Pengantar Studi Ḥadith*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 202.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kualitas Hadis Mencaci-maki dalam Kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 4894

1. Gambaran Tentang Kitab Sunan Abu Dawud

a. Biografi Imam Abu Dawud

Nama lengkap Abu Dawud adalah Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ats bin Ishaq bin Bashir bin Shihab ibn Amr bin 'Amran al-Adzi al-Sijistani, lahir pada tahun 208 H di perkampungan Sijistin dekat Basrah. Beliau merupakan seorang perawi hadis yang mengumpulkan sekitar 50.000 hadis lalu memilih dan menuliskan 48.000, diantaranya dalam kitab *Sunan Abu Dawud*. Untuk mengumpulkan hadis, ia berpergian ke Saudi Arabia, Irak, Khurasan, Mesir, Suriah, Naishabur, Marv, dan tempat-tempat lain, menjadikannya sebagai ulama yang paling luas perjalanannya.⁵⁹

Imam Abu Dawud mendapatkan banyak ilmu dari pada imam hadis pada masanya. Di antara guru-gurunya adalah Imam Ahmad, Al-Qanaby, Sulaiman bin Harb, Abu Amr al-Dhariri, Al-Darimi, dan lain-lain. Adapun murid-muridnya pun juga cukup banyak, diataranya yaitu

⁵⁹ M. Agus Solahudin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 240.

Imam Tirmidhi, imam Nasa'i, Abu ubaid al-Ajuri, Abu Tayib Ahmad bin Ibrahim al-Baghdadi, dan masih banyak lagi.⁶⁰

Ketika telah mendapatkan banyak ilmu dari proses *rihlahnya*, Imam Abu Dawud menulis beberapa karya, diantaranya yaitu kitab al-Sunan, kitab al-Marasil, kitab Nasikh wa Mansukh, kitab al-Qadr, kitab al-Zuhd, kitab Dalail al-Nubuwwah, kitab Fadhail al-Amal, dan kitab Ahbar al-Khawarij.⁶¹

Imam Abu Dawud wafat pada tahun 275 di Basrah, pada usia 67 tahun. Ia termasuk menulis kitab Sunan ini pada usia yang masih muda, karena ia sering memeriksakan kitab Sunan-nya pada Imam Ahmad. Padahal Imam Ahmad sendiri wafat pada tahun 241 H. Ini artinya, kitab Sunan ditulis jauh sebelum ia berumur 33 tahun.⁶²

b. Kitab Sunan Abu Dawud

1) Penamaan kitab

Kitab hadis ini terkenal dengan nama al-Sunan atau Sunan

Abi Dawud. Imam Abu Dawud sendirilah yang menamai kitab

hadisnya dengan nama "al-Sunan". Kata "al-sunan" adalah jama'

dari "al-sunnah", yang menurut mayoritas ulama semakna dengan

pengertian hadis. Hanya saja yang dimaksud dengan sunan oleh

Abu Dawud adalah hadis-hadis hukum saja. Makna "al-sunan"

hampir sama dengan istilah yang dibuat oleh ulama mutaakhirin,

⁶⁰ Solahudin, *Ulumul Hadis*, 241.

⁶¹ Kasman, *al-Kutub al-Sittah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 139.

⁶² Kasman, *al-Kutub al-Sittah*, 139.

bahwa kitab-kitab sunan adalah kitab yang disusun dengan sistematika bab-bab fiqh.⁶³

2) Manhaj Abu Dawud dalam kitab Sunannya

Adapun pokok manhaj kitab Sunan Abu Dawud yaitu :

- a) Memuat hadis yang paling sahih yang diketahuinya dalam bab itu. Kecuali hadis tersebut diriwayatkan dari dua jalur yang sahih, yang satu bersanad nazil dan yang lain bersanad ‘ali, maka dalam hal ini Abu Dawud mendahulukan yang bersanad ‘ali walaupun yang bersanad nazil lebih sahih.
- b) Mengikuti manhaj intiqah’ dan ikhtisar, sehingga jumlah hadis dalam setiap bab sangat sedikit.
- c) Tidak mencantumkan hadis yang dalam sanadnya terdapat riwayat yang disepakati oleh para kritikus sebagai periwayat *matruk* (ditinggalkan).
- d) Jika meriwayatkan hadis yang munkar dalam suatu bab, ia menelaskannya. Meskipun jumlah hadis seperti itu tidak banyak.
- e) Berusaha memuat seluruh hadis Rasul dan menyelidikinya sesuai kemampuan dan ilmunya.
- f) Jika dalam suatu hadis yang diriwayatkan menandung kelemahan yang sangat, ia menjelaskannya. Dengan demikian

⁶³ Kasman, *al-Kutub al-Sittah*, 139-140.

hadis-hadis yang tidak ada penjelasan kelemahannya, berarti hadis itu sahih.

- g) Sebagian besar hadis dalam kitab Sunannya adalah hadis-hadis masyhur, karena ia tidak berhujjah dengan hadis gharib.
 - h) Memang dalam kitab sunannya ditemukan hadis yang jelas intiqa' atau tadlis walaupun jarang, hal itu dilakukan karena dalam bab itu tidak ditemukan hadis lain yang lebih kuat.
 - i) Hanya memuat hadis-hadis hukum.⁶⁴
- 3) Syarat Abu Dawud dalam kitab Sunannya

Imam Abu Dawud telah menjelaskan syarat-syarat dalam menyusun kitab Sunannya. Syarat-syaratnya yaitu:⁶⁵

- a) Pada umumnya, menghimpun hadis-hadis hukum yang paling sahih yang ia ketahui.
- b) Tidak meriwayatkan hadis dari orang-orang yang matruk.
- c) Hanya meriwayatkan hadis-hadis yang masyur.
- d) Meriwayatkan hadsi mursal jika dalam bab tersebut tidak ada hadis lain, karena kesesuaian dengan tema.
- e) Berkomitmen untuk menjelaskan hadis-hadis yang sangat da'if.
- f) Hadis-hadis yang tidak diberi penjelasan keda'ifannya adalah hadis yang salih (layak).
- g) Hadis-hadis yang tidak diberi penjelasan statusnya (al-Maskut 'Anhu) adalah hadis maqbul.

⁶⁴ Kasman, *al-Kutub al-Sittah*, 142.

⁶⁵ Kasman, *al-Kutub al-Sittah*, 143.

4) Sistematika Kitab Sunan Abu Dawud

Imam Abu Dawud menyusun hadis dalam kitab Sunannya berdasarkan tartib fiqh, meskipun ada beberapa kitab yang tidak termasuk tema fiqh, seperti Kitab al-Adab, Kitab al-‘Ilm, Kitab al-Sunnah, dan lain-lain. Kitab Sunan Adu Dawud dibagi menjadi 36 kitab. Masing-masing kitab dibagi menjadi beberapa bab, kecuali 3 kitab, yakni kitab al-Luqatah, kitab al-Huruf wa al-Qiraat dan kitab al-Mahdi.⁶⁶

Imam Abu Dawud dalam kitab Sunannya ini banyak memperhatikan matan. Karena itu Imam Abu Dawud menyebutkan jalur-jalur dan perbedaan-perbedaan lafalnya, dan tambahan-

tabahan lafal yang disebutkan dalam satu jalur, yang tidak ada pada jalur lain. Perhatiannya yang lebih banyak kepada *fiqh al-hadith* daripada sanad, menyebabkan Abu Dawud dalam menyusun hadis-hadis di suatu bab dimulai dari yang sanadnya sahih,

kemudian diikuti dengan hadis-hadis yang kualitas sanadnya sepadan atau dibawahnya. bahkan kadang-kadang, dalam suatu bab,

Abu Dawud tidak mencantumkan satupun hadis yang sanadnya berillat. Hanya saja terkadang, Abu Dawud memulai suatu bab dengan hadis yang lebih rendah kualitas sanadnya, karena hadis itu bersanad ‘ali.⁶⁷

⁶⁶ Kasman, *al-Kutub al-Sittah*, 151.

⁶⁷ Kasman, *al-Kutub al-Sittah*, 151.

2. Hadis Utama

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْتَبَانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ⁶⁸

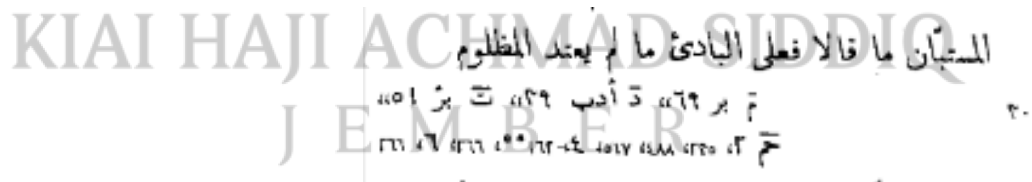
“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Azīz maksudnya ‘Abdul Azīz bin Muḥammad dari Al-‘Ala` dari Bapaknya dari Abū Hurairah bahwa Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Dua orang yang saling mencaci dengan apa yang mereka ucapkan, maka yang menanggung dosanya adalah yang memulai, yaitu selama orang yang terdhalimi tidak melampaui batas.”

3. Takhrij Hadis

a. Takhrij menggunakan *al-Mu’jam al-Mufahras*

Dengan menggunakan kata kunci “سب”, ditemukan dalam *al-Mu’jam*

al-Mufahras li al-faz al-Hadith al-Nabawī sebagai berikut⁶⁹ :



1) Sahih Muslim, kitab بر , bab ke-69.

2) Sunan Abu Dawud, kitab أدب , bab ke-49.

3) Sunan al-Tirmidhi, kitab بر , bab ke-51,

4) Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, jilid 2, halaman 235, 488, dan 517.

5) Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, jilid 4, halaman 162 dan 266.

⁶⁸ Al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud*, 274.

⁶⁹ A J Wensink, *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Hadith al-Nabawī*, (Leiden: Brail, 1936), Jilid 2, 388.

6) Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, jilid 6, halaman 266.

b. Takhrij menggunakan *al-Maktabah al-Shāmilah*

1) Sahih Muslim jilid 4 halaman 2000 nomor 2587

2) Sunan Abu Dawud jilid 4 halaman 274 nomor 4894

3) Sunan Al-Tirmidhi jilid 4 halaman 352 nomor 1981

4) Musnad Ahmad bin hambal hadis nomor 10.329

4. Lafad Hadis

a. Sunan Abu Dawud, kitab al-adab, bab al-mustabbani

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ^{٧٠}

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz maksudnya 'Abdul Aziz bin Muhammad dari Al-'Ala' dari Bapakny dari Abū Hurairah bahwa Rasūlullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua orang yang saling mencaci dengan apa yang mereka ucapkan, maka yang menanggung dosanya adalah yang memulai, yaitu selama orang yang terdhalimi tidak melampaui batas."

b. Sahih Muslim, kitab al-birru wasilatil adab, bab ke 18, no. 69

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْرَةَ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ»^{٧١}

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyūb dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismā'īl yaitu Ibnu Ja'far dari Al-'Ala' dari Bapakny dari Abū

⁷⁰ Al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud*, 274.

⁷¹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Daar Ihya' at-Turots al-Aroby), jilid 4, 2000.

Hurairah bahwa Rasūlullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila ada dua orang yang saling mencaci-maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu, dosanya akan ditanggung oleh orang yang memulai cacian selama orang yang dizhalimi itu tidak melampaui batas."

- c. Sunan Al-Tirmidhi, kitab *abwābu al-birru waṣīlah*, bab *mā jāa fī al-shatm*.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْتَبَانِ مَا قَالَا، فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ» وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدٍ، وَابْنِ مَسْعُودٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁷²

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Azīz bin Muḥammad dari Al 'Ala' bin 'Abdurrahman dari bapaknya dari Abū Hurairah ia berkata: Sesungguhnya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kedua orang yang saling menghina, maka dosa dari perkataan keduanya ditanggung oleh orang yang memulai selama orang yang dizhalimi (dihina) tidak berlebih-lebihan dalam membalas hinaan." Hadis semakna diriwayatkan dari Sa'ad, Ibnu Mas'ud dan 'Abdullah bin Mughaffal. Berkata Abū Isa: Ini merupakan hadis hasan shahih.

- d. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 2 halaman 235

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ الْعَلَاءَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْتَبَانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ»⁷³

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi 'Adiy dari Syu'bah dari Al Ala' dan Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: aku mendengar Al Ala' menceritakan dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Dua orang yang saling mencela, maka dosanya atas

⁷² Muḥammad bin 'Isa bin Saurah bin Mūsa bin ad-Ḍahhāk at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Edisi ke-2 (Mesir: Muṣṭafa al-Bāby al-Ḥalaby, 1975), jilid 4, 352.

⁷³ Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Maimaniyah, 1313 H), Jilid 2, 235.

orang yang memulainya terlebih dahulu selama yang dizhalimi tidak membalasnya."

- e. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 2 halaman 488

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْتَبْتَانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ^{٧٤}

"Telah menceritakan kepada kami Ismā'īl telah menceritakan kepada kami Raukh bin Al-Qāsim dari Al 'Ala' bin 'Abdurrahman bin Ya'qub dari bapaknya dari Abū Hurairah, dia berkata: Rasūlullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua orang yang saling mencela dosanya untuk mereka, dan orang yang memulai akan menanggung dosa selama orang yang dizhalimi tidak berlebihan."

- f. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 2 halaman 517

حدثنا روح حدثنا شعبة قال سمعت العلاء بن عبد الرحمن بن يعقوب عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال المستبان ما قالوا على البادئ حتى يعتدي المظلوم^{٧٥}

"Telah menceritakan kepada kami Rauh, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: aku mendengar Al 'Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Kedua orang yang saling mencela maka celaan mereka adalah bagi orang yang memulainya, kecuali jika orang yang dicela membalas dengan hal yang sama."

- g. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 4 halaman 162

حدثنا يزيد بن هارون أخبرنا همام عن قتادة عن يزيد بن عبد الله عن أخيه عن عياض بن حمار عن النبي صلى الله عليه وسلم إثم المستبين ما قالوا على البادئ حتى يعتدي المظلوم أو إلا أن يعتدي المظلوم شك يزيد^{٧٦}

⁷⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, jilid 2, 488.

⁷⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, jilid 2, 517.

⁷⁶ Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Maimaniyah, 1313 H), Jilid 4, 162.

“Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Yazid bin Abdullah dari Saudaranya dari Iyadl bin Himar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Semua ucapan dari dua orang yang saling mencela dosanya akan dibebankan kepada pihak yang memulainya, sehingga orang yang terzhalimi membalas. Atau beliau mengatakan 'Kecuali jika pihak yang terzhalimi membalasnya." Yazid ragu-ragu.”

حدثنا بجز وعفان قالا حدثنا همام قال عفان في حديثه حدثنا قتادة عن يزيد أخي مطرف عن عياض بن حمار أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إثم المستئين ما قالا فعلى البادئ ما لم يعتد قال عفان أو حتى يعتدي المظلوم⁷⁷

“Telah menceritakan kepada kami Bahz dan Affan keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammam, Affan menyebutkan dalam haditsnya: Telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Yazid saudaranya Mutharrif, dari Iyadl bin Himar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semua ucapan dari dua orang yang saling mencela dosanya akan dibebankan kepada orang memulainya, selama ia tidak balas membalasnya." Affan menyebutkan, "Hingga pihak yang terzhalimi membalasnya.”

h. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 4 halaman 266

حدثنا عبد الصمد قال حدثنا همام حدثنا قتادة عن يزيد بن عبد الله عن عياض بن حمار أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إثم المستئين ما قالا على البادئ ما لم يعتد المظلوم والمستئين شيطانان يتكاذبان ويتهاوران⁷⁸

“Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammam Telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Yazid bin Abdullah dari Iyadl bin Himar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dosa dua orang yang saling mencaci akan ditimpakan kepada orang yang memulai, selama orang yang terzhalimi tidak membalas. Dua orang yang saling mencaci adalah dua setan yang saling berkata dusta dan saling meremehkan.”

⁷⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Jilid 4, 162.

⁷⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Jilid 4, 266.

i. Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 6 halaman 266

حدثنا عفان حدثنا همام حدثنا قتادة عن يزيد أخي مطرف عن عياض بن حمار أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إثم المستبين ما قالوا على البادئ حتى يفتدي المظلوم أو ما لم يفتد المظلوم⁷⁹

“Telah menceritakan kepada kami 'Affan Telah menceritakan kepada kami Hammam Telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Yazid saudaranya Mutharrif, dari Iyadl bin Himar ,bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dosa dua orang yang saling mencaci akan ditimpakan kepada orang yang memulai, hingga orang terzhalimi membalas. Atau, selama orang yang terzhalimi tidak membalas".

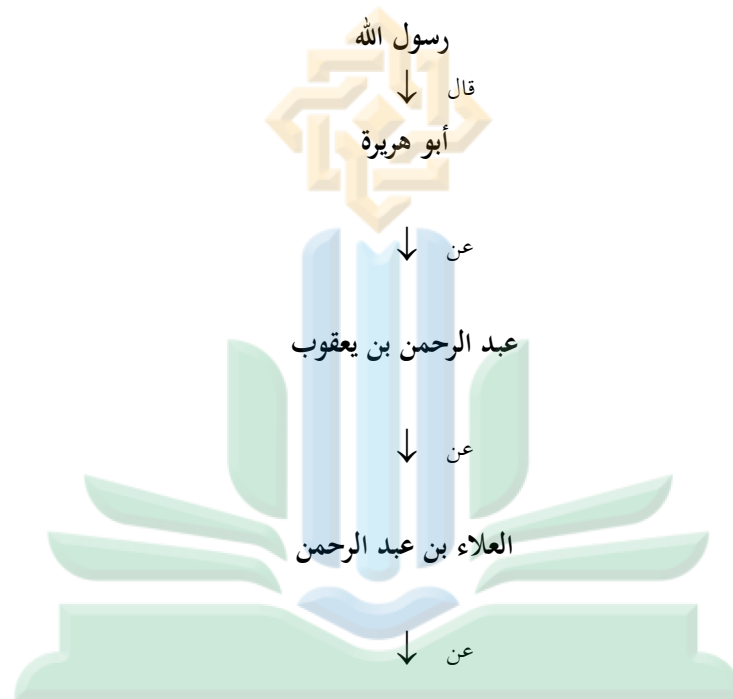
5. Skema Sanad

a. Hadis riwayat Abū Dawūd



⁷⁹ Abu ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Mesir: al-Mathba’ah al-Maimaniyah, 1313 H), Jilid 6, 266.

b. Hadis riwayat Muslim



إسماعيل بن جعفر
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
↓ حدثنا
J E M B E R

علي بن حجر قتيبة بن سعيد يحيى بن أيوب

حدثنا حدثنا حدثنا حدثنا حدثنا حدثنا

مسلم بن الحجاج

c. Hadis riwayat al-Tirmidhi



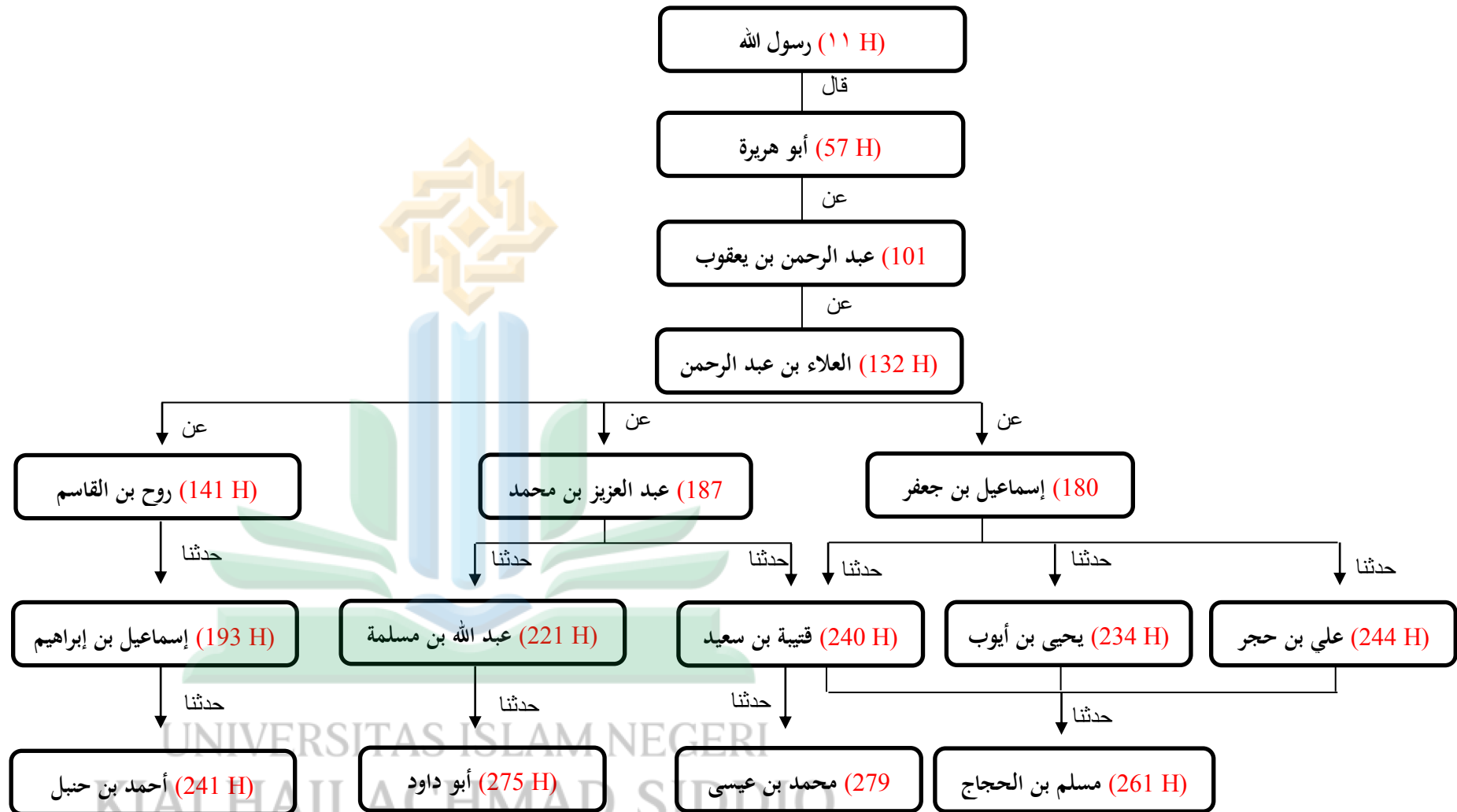
↓ حدثنا
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

e. I'tibar



6. Data Diri Para Perawi

a. Abū Hurairah (ع)

1) Nama :

Abū Hurairah al-Dausī al-Yamanī.⁸⁰

2) Nama-nama guru :

- Rasūlullah Saw. (ﷺ)
- Umar bin Khaṭṭāb (ع)
- Abū Bakār al-Ṣiddīq (ع)⁸¹

3) Nama-nama murid :

- ‘Abdurrahman bin Ya’qūb (ع م)
- ‘Ubaid bin Salmān (ع)
- ‘Aṭa’ bin Abū Ribāh (ع)⁸²

4) Penilaian ulama’ :

- Sahabat⁸³

5) Ṭabaqāh :

- Ṭabaqāh pertama

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

6) Tahun Lahir/wafat :

- Wafat tahun 57 H⁸⁴

⁸⁰ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992), jilid 34, 366.

⁸¹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 34, 367.

⁸² Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 34, 371.

⁸³ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 34, 377.

⁸⁴ Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 680.

b. ‘Abdurrahman bin Ya’qūb (رم ٤)

1) Nama :

Abdurahman bin Ya’qub al-Jihānī al-Madānī.⁸⁵

2) Nama-nama guru :

- Abū Hurairah (رم ٤)
- ‘Abdullah bin Abbās (طس)
- ‘Abdullah bin Umar bin Khattāb (طس)⁸⁶

3) Nama-nama murid :

- Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman bin Ya’qūb (رم ٤)
- Salim abū al-Nazir (رم ٤)
- ‘Umar bin Ḥafs (رم ٤)⁸⁷

4) Penilaian ulama’ :

- Abū Ḥātim : kethiqahannya sama dengan al-Musayyāb bin Rofā’.⁸⁸
- Al-Nasa’I : *laisa bihī ba’as*.⁸⁹
- Ibnu Ḥibbān menyebutnya di kitab *Thiqat*.⁹⁰
- Ibnu Ḥajar : *Thiqah*.⁹¹

5) Ṭabaqāh :

- Ṭabaqāh ketiga.⁹²

⁸⁵ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992), jilid 18, 18.

⁸⁶ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 18, 18.

⁸⁷ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 18, 18.

⁸⁸ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 18, 19.

⁸⁹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 18, 19.

⁹⁰ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 18, 19.

⁹¹ Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar ar-Rasyid), Jilid 1, 353.

6) Tahun Lahir/wafat :

- Wafat pada tahun 101 H.

c. Al-‘Ala’ bin Abdurrahman bin Ya’qūb (رم ٤)

1) Nama :

Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman bin Ya’qūb al-Harqī.⁹³

2) Nama-nama guru :

- ‘Abdurrahman bin Ya’qūb (رم ٤)
- Anās bin Mālik (م د ت س)
- ‘Abdullah bin Umar bin Khattāb (رم ٤)⁹⁴

3) Nama-nama murid :

- ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad (رم ٤)

- Ismā’īl bin Ja’far (رم ٤)

- Ṣufyān al-Thaurī (رم د س ق)⁹⁵

4) Penilaian ulama’ :

- ‘Abdullah bin Aḥmād bin Ḥanbal : Thiqaḥ.⁹⁶

- Abū Ḥātim : Ṣāliḥ.⁹⁷

- Al-Nasa’I : *laisa biḥī ba’as*.⁹⁸

- Ibnu Ḥibbān menyebutnya di kitab Thiqaḥ.⁹⁹

- Ibnu Ḥajar : Ṣadūq.¹⁰⁰

⁹² Al-Asqalani, *Taqrib al-Taḥdzib*, 353.

⁹³ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fī Asma’ al-Rijal*, (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992), jilid 22, 520.

⁹⁴ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 520-521.

⁹⁵ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 521.

⁹⁶ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 522.

⁹⁷ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 523.

⁹⁸ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 523.

⁹⁹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 523.

5) Ṭabaqāh :

- Ṭabaqāh kelima.¹⁰¹

6) Tahun Lahir/wafat :

- Wafat pada tahun 132 H¹⁰²

d. 'Ismā'īl bin Ja'far (ع)

1) Nama :

- 'Ismā'īl bin Ja'far bin Abū Kathīr al-Anṣarī.¹⁰³

2) Nama-nama guru :

- Al-'Ala' bin 'Abdurrahman bin Ya'qūb (زم ء)
- Mālik bin Anās (خ م د ت س)
- 'Isa bin Mūsa (خ م د ت س)¹⁰⁴

3) Nama-nama murid :

- 'Ali bin Hājar (م ت س)
- Qutaibah bin Sa'īd (خ م د س)
- Yahyā bin Ayyūb (م د)¹⁰⁵

4) Penilaian ulama' :

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

- 'Abdullah dari ayahnya Aḥmad bin Ḥanbal: Thiqah.
- Abū Zur'ah : Thiqah
- Al-Nasa'I : Thiqah
- Yahyā bin Ma'in : Thiqah.¹⁰⁶

¹⁰⁰ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 435.

¹⁰¹ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 435.

¹⁰² Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 523.

¹⁰³ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1992), jilid 3, 56.

¹⁰⁴ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 3, 58.

¹⁰⁵ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 3, 59.

- Ibnu Hajar : Thiqaḥ thabt.¹⁰⁷

5) Ṭabaqāh :

- Ṭabaqāh kedelapan.¹⁰⁸

6) Tahun Lahir/wafat :

- Wafat pada tahun 180 H¹⁰⁹

e. ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad (ع)

1) Nama :

‘Abdu al-‘Azīz bin Muḥammad bin ‘Ubaid bin Abū ‘Ubaid al-Darawardī.¹¹⁰

2) Nama-nama guru :

- Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman (ع م)

- ‘Amrū bin Abū Amr (م د س ق)

- Amr bin Yahyā (م د ت)¹¹¹

3) Nama-nama murid :

- ‘Abdullah bin Maslamah (م د س)

- Al-Ḥakīm bin Abū Murīm (م)

- Sa’id bin manṣūr (د س)¹¹²

4) Penilaian ulama’ :

¹⁰⁶ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 3, 59.

¹⁰⁷ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 106.

¹⁰⁸ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 106.

¹⁰⁹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992), jilid 22, 523.

¹¹⁰ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992), jilid 22, 187.

¹¹¹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 189.

¹¹² Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 191.

- Abū Bakar bin Abū Khithamah dari Yahya bin Maʿīn : *laisa bihī baʿas*.¹¹³
 - Aḥmad bin Saʿīd dari Yahya bin Maʿīn : Thiqah, Ḥujjah.¹¹⁴
 - An-Nasaʿi : *laisa bihī baʿas*.¹¹⁵
 - Ibnu Ḥajar : Ṣadūq.¹¹⁶
- 5) Ṭabaqāh :
- Ṭabaqāh kedelapan.¹¹⁷
- 6) Tahun Lahir/wafat :
- Wafat pada tahun 187 H.¹¹⁸
- f. ‘Abdullah bin Maslamah (خ م د ت س)
- 1) Nama :
- ‘Abdullah bin Maslamah bin Qaʿnab al-Qaʿnabī al-Ḥārithī.¹¹⁹
- 2) Nama-nama guru :
- ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad (م د س)
 - Ibrāhīm bin ‘Ismāʿīl (ت)
 - Hātim bin ‘Ismāʿīl (خ س)¹²⁰
- 3) Nama-nama murid :
- Abū Dawūd (ت)

¹¹³ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 193.

¹¹⁴ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 194.

¹¹⁵ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 22, 194.

¹¹⁶ Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar ar-Rasyid, 1991), Jilid 1, 435.

¹¹⁷ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 435.

¹¹⁸ Abu al-Fadhl Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Thadzib al-Tahdzib* (India: Daʿirah al-Maʿarif, 1325 H), jilid 6, 354

¹¹⁹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asmaʿ al-Rijal*, (Beirut: Muʿassah al-Risalah, 1992), jilid 16, 136.

¹²⁰ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 16, 137.

- Al-Bukharī (ت)
- Muslim (ت)¹²¹
- 4) Penilaian ulama' :
 - Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ajafī : Berpenampilan baik, Thiqaḥ, laki-laki yang Salih.
 - ‘Abdurrahman bin Abū Ḥātīm dari ayahnya : Thiqaḥ, Hujjah.¹²²
 - Ibnu Ḥajar : Thiqaḥ ‘ābid.¹²³
- 5) Ṭabaqāḥ :
 - Ṭabaqāḥ kesembilan.¹²⁴
- 6) Tahun Lahir/wafat :

Wafat pada tahun 221 H.¹²⁵

g. ‘Ali bin Hajar (خ م ت س)

1) Nama :

‘Alī bin Ḥajar bin Iyās bin Muqātil bin Mukhādis bin
Mushammaraj bin Khālīd al-Sa’dī.¹²⁶

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2) Nama-nama guru :

- ‘Ismā’īl bin Ja’far (م ت س)
- Jarīr bin ‘Abdu al-Ḥamīd (م ت س)
- Ḥafīd bin Sulaimān (ت).¹²⁷

¹²¹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 16, 138.

¹²² Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 16, 193.

¹²³ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 323.

¹²⁴ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 323.

¹²⁵ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 323.

¹²⁶ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992), jilid 20, 355.

3) Nama-nama murid :

- **Muslim**
- Al-Bukhārī
- Abū Dawūd.¹²⁸

4) Penilaian ulama' :

- Al-Nasa'i : Thiqaḥ, Ma'mūn, Ḥāfīz.¹²⁹
- Abū Bakar al-Khatīb : Orang yang jujur, teliti, dan hafidz.¹³⁰
- Ibnu Ḥajar : Thiqaḥ Ḥāfīz.¹³¹

5) Ṭabaqāḥ :

- Ṭabaqāḥ kesembilan.¹³²

6) Tahun Lahir/wafat :

Wafat pada tahun 24^ε H.¹³³

h. Qutaibah bin Sa'id (ع)

1) Nama :

Qutaibah bin Sa'id bin Jamīl bin Ṭāriq bin 'Abdullah al-Thaqafi.¹³⁴

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2) Nama-nama guru :

- 'Ismā'īl bin Ja'far (خ م د س)
- 'Abdu al-'Azīz bin Muḥammad (م د ت س)

¹²⁷ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 355.

¹²⁸ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 356.

¹²⁹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 357

¹³⁰ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 20, 358.

¹³¹ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 399.

¹³² Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 399.

¹³³ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 399.

¹³⁴ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1992), jilid 23, 523.

- Ibrāhīm bin Saʿīd al-Madanī (د) ¹³⁵

3) Nama-nama murid :

- Muslim (ت)
- Al-Tirmidhi (ت)
- Abū Dāwud(ت) ¹³⁶

4) Penilaian ulama' :

- Yahya bin Maʿīn: Thiqah.
- Abū Ḥātim : Thiqah
- Al-NasaʿI : Thiqah. ¹³⁷
- Ibnu Ḥajar : Thiqah tsabt. ¹³⁸

5) Ṭabaqāh :

- Ṭabaqāh kesepuluh. ¹³⁹

6) Tahun Lahir/wafat :

- Wafat pada tahun 240 H. ¹⁴⁰

i. Yaḥya bin Ayyūb (عنه م د ع س)

1) Nama :

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Yaḥya bin Ayyūb al-Muqarabī. ¹⁴¹

2) Nama-nama guru :

- ʿIsmāʿīl bin Jaʿfar (م د)

¹³⁵ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 23, 523-524.

¹³⁶ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 23, 527.

¹³⁷ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 23, 528-529.

¹³⁸ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 454.

¹³⁹ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 454.

¹⁴⁰ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 454.

¹⁴¹ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1992), jilid 31, 238.

- Sa'īd bin 'Abdurrahman (عسخ)
 - Ḥasan bin Ibrāhīm (م)¹⁴²
- 3) Nama-nama murid :
- **Muslim** (عس)
 - Abū Dāwud(عس)
 - Aḥmad bin Ḥanbal (عس).¹⁴³
- 4) Penilaian ulama' :
- 'Alī ibnu al-Madanī : Ṣadūq.
 - Abū Ḥātim : Ṣadūq.
 - Abū Shu'aib al-Ḥarranī : Termasuk hamba Allah yg terbaik.¹⁴⁴
 - Ibnu Ḥajar : Thiqaḥ.¹⁴⁵
- 5) Ṭabaqāh :
- Ṭabaqāh kesepuluh.¹⁴⁶
- 6) Tahun Lahir/wafat :
- Wafat pada tahun 234 H.¹⁴⁷

j. **Abū Dāwud** (ت)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1) Nama :

Sulaimān bin al-Ashath bin Shadād bin 'Amr bin 'Āmir.¹⁴⁸

2) Nama-nama guru :

¹⁴² Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 31, 238.

¹⁴³ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 31, 239.

¹⁴⁴ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 31, 240.

¹⁴⁵ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, ٥٨٨.

¹⁴⁶ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 588.

¹⁴⁷ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 588.

¹⁴⁸ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1992), jilid 11, 355.

- ‘Abdullah bin Maslamah (ت)¹⁴⁹
- 3) Nama-nama murid :
 - **Al-Tirmidhi.**
 - Ibrāhīm bin Ḥamdan bin Ibrāhīm.
 - Abū Bakar bin Aḥmad bin Salmān an-Najad.¹⁵⁰
- 4) Penilaian ulama’ :
 - Ibnu Ḥajar : Thiqaḥ Hafiz Muṣannif.¹⁵¹
- 5) Ṭabaqāh :
 - Ṭabaqāh kesebelas.¹⁵²
- 6) Tahun Lahir/wafat :
 - Wafat pada tahun 275 H.¹⁵³

k. **Al-Tirmidhi**

- 1) Nama :
Muḥammad bin Īsa bin Saurah bin Mūsā bin Dahhak.¹⁵⁴
- 2) Nama-nama guru :

- **Qutaibah bin Sa’id.**¹⁵⁵

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

- 3) Nama-nama murid :
 - Ahmad bin Yūsuf al-Nasafī
 - Muḥammad bin al-Mudhir.

¹⁴⁹ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 11, 358.

¹⁵⁰ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 11, 360.

¹⁵¹ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 250.

¹⁵² Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 250.

¹⁵³ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 250.

¹⁵⁴ Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal fi Asma’ al-Rijal*, (Beirut: Mu’assah al-Risalah, 1992), jilid 26, 250.

¹⁵⁵ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 26, 358.

- Dan lain-lain.¹⁵⁶
- 4) Penilaian ulama' :
 - Salah satu imam yang termasyhur.¹⁵⁷
- 5) Ṭabaqāh :
 - Ṭabaqāh kedua belas.¹⁵⁸
- 6) Tahun Lahir/wafat :

Wafat pada tahun 279 H.¹⁵⁹

7. Penelitian keadilan dan kedhabitan perawi

Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang menurut para ulama' kritikus hadis adalah *thiqah*. Namun dalam riwayat Abū Dāwud terdapat seorang perawi yaitu 'Abdu al-'azīz bin Muḥammad yang dinilai *Ṣadūq* oleh Ibnu Ḥajar, yang menunjukkan periwayatannya pada derajat *ḥasan*. Akan tetapi 'Abdu al-'azīz bin Muḥammad adalah termasuk perawi *ṣaḥīḥain* yang artinya al-Bukhari dan Muslim menilainya sebagai seorang yang *thiqah*. Maka dengan demikian menurut penulis semua perawi dalam hadis ini ialah *thiqah*, dan memenuhi syarat dalam kriteria periwayatan hadis sahih.

8. Penelitian ketersambungan sanad

- a. Persambungan sanad antara Rasūlullah Saw. dan Abū Hurairah.

Abū Hurairah adalah seorang sahabat yang termasyhur dan banyak meriwayatkan hadis Nabi. Jalur sanad ini tidak ditemukan terputus

¹⁵⁶ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 26, 251.

¹⁵⁷ Al-Mizzy, *Tahdzib al-Kamal*, jilid 26, 250.

¹⁵⁸ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 500.

¹⁵⁹ Al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 500.

dalam kitab-kitab *marasil*. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Rasūlullah Saw. dan Abū Hurairah ialah bersambung.

- b. Persambungan sanad antara Abū Hurairah dan ‘Abdurrahman bin Ya’qūb.

Abū Hurairah adalah generasi shahabat, wafat pada tahun 57 H. Sedangkan ‘Abdurrahman bin Ya’qūb adalah generasi tabi’in pertengahan, wafat tahun 101 H. Dilihat dari tingkat generasinya dan tahun lahir/wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkān al-liqā’*). Selain itu, periwayatan ‘Abdurrahman bin Ya’qūb dari Abū Hurairah dimasukkan oleh Imam Muslim dalam Sahih-nya, yang menurut para ulama’, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadis. Dengan demikian periwayatan ‘Abdurrahman bin Ya’qūb yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat ḥadīth dari Abū Hurairah dengan lambang periwayatan “عن” dapat dipercaya kebenarannya. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Abū Hurairah dan ‘Abdurrahman bin Ya’qūb bersambung.

- c. Persambungan sanad antara ‘Abdurrahman bin Ya’qūb dan Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman

‘Abdurrahman bin Ya’qūb adalah generasi tabi’in pertengahan yang wafat tahun 101 H. Sedangkan al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman adalah generasi tabi’in kecil yang wafat pada tahun 132 H. Keduanya juga memiliki hubungan ayah dan anak. Dilihat dari tingkat generasinya

dan tahun lahir/wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkān al-liqā*). Hal ini diperkuat dengan dimasukkannya periwayatan ‘Abdurrahman bin Ya’qūb dan Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman oleh Muslim dalam Shahih-nya, yang menurut para ulama menunjukkan kuatnya kemungkinan bertemu di antara mereka. Dengan demikian periwayatan Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat ḥadīth dari ‘Abdurrahman bin Ya’qūb dengan lambang periwayatan “عن” dapat dipercaya kebenarannya. Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Abdurrahman bin Ya’qūb dan Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman ialah bersambung.

- d. Persambungan sanad antara Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman dan ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad.

Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman adalah generasi tabi’in kecil, wafat pada tahun 132 H. Sedangkan ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad adalah generasi tabi’ al-tabi’in pertengahan, wafat tahun 187 H. Dilihat dari

tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya, sangat mungkin keduanya bertemu (*imkān al-liqā*). Hal ini diperkuat dengan dimasukkannya periwayatan Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman dan ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya, yang menurut para ulama’, menunjukkan hal itu sudah diteliti dan dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan ḥadīth. Dengan demikian periwayatan ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat ḥadīth dari Al-‘Ala’ bin

‘Abdurrahman dengan lambang periwayatan “عن” dapat dipercaya kebenarannya. Maka kesimpulannya, periwayatan antara Al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman dan ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad adalah bersambung.

- e. Persambungan sanad antara ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad dan ‘Abdullah bin Maslamah.

‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad adalah generasi tabi’ al-tabi’in pertengahan, wafat tahun 187 H. Sedangkan ‘Abdullah bin Maslamah adalah generasi kecil dari tabi’ al-tabi’in, wafat tahun 221 H. Data diatas mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid. Adapun lambang periwayatan yang digunakan Abū Dawūd dalam meriwayatkan hadis ini yaitu "حدثنا"

(metode *al-Samā’*) yang merupakan metode paling tinggi dalam lambang periwayatan hadis. Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad dan ‘Abdullah bin Maslamah adalah bersambung.

- f. Persambungan sanad antara ‘Abdullah bin Maslamah dan Abū Dawūd.

‘Abdullah bin Maslamah adalah generasi kecil dari tabi’ al-tabi’in yang wafat pada tahun 221 H. Sedangkan Abū Dawūd adalah generasi pertengahan dari rawi yang mengambil hadis dari tabi’ al-tabi’in dan wafat tahun 275 H. Data diatas mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid. Adapun lambang periwayatan yang digunakan Abū Dawūd dalam meriwayatkan hadis ini yaitu "حدثنا" (metode *al-Samā’*) yang

merupakan metode paling tinggi dalam lambang periwayatan hadis.

Maka kesimpulannya, periwayatan antara ‘Abdullah bin Maslamah dan Abū Dawūd adalah bersambung.

g. Kemungkinan adanya *tadlis* dalam sanad

Walaupun terdapat periwayatan ‘*an’annah* dalam sanad hadis ini, tetapi tidak ada perawi yang dikenal sebagai *mudallis*.

9. Penelitian *syadz* dan ‘*illah*

Penulis tidak menemukan adanya *syadz* dalam sanad hadis ini. Dan setelah menelusuri kitab-kitab ‘*ilal* tidak ditemukan adanya ‘*illah* dalam sanad hadis ini.

10. Kesimpulan kualitas sanad hadis

Berdasarkan penelitian di atas, hadis ini diriwayatkan oleh para perawi yang ‘*ādil* dan *ḍabīṭ*, jalur periwatannya dari awal (Abū Dawūd) sampai akhir (Rasūlullah Saw.) bersambung, tidak ditemukan adanya *syadz* dan ‘*illah*, maka kesimpulan penulis derajat hadis ini adalah sah dalam sanadnya (*ṣahih al-isnad*).

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

11. Analisis Kualitas Matan

Pada pembahasan teori bab II, matan hadis dianggap sah apabila Matan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, tidak boleh bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, sesuai dengan akal sehat, Susunan bahasa dari matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafal atau redaksi kenabian.

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur’an

Hadis tentang mencaci-maki yang di dalamnya berisi tentang larangan bagi seseorang untuk saling mencaci-maki, menghina, dan mencela terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Hujurat ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”¹⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai umat islam dilarang

mengolok-olok, mencela, menghina, atau memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk yang mana hal tersebut selaras dengan hadis tentang mencaci-maki.

- b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat

¹⁶⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 515.

Hadis tentang mencaci-maki dari jalur Abū Dawūd tidak bertentangan dengan hadis dari riwayat lain yang lebih kuat. Hal ini dapat diketahui dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْمُسْتَبَانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ»¹⁶¹

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyūb dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl yaitu Ibnu Ja’far dari Al-‘Ala’ dari Bapaknyanya dari Abū Hurairah bahwa Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Apabila ada dua orang yang saling mencaci-maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu, dosanya akan ditanggung oleh orang yang memulai cacian selama orang yang dizhalimi itu tidak melampaui batas.”

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Menurut penulis, hadis tentang mencaci-maki sama sekali tidak bertentangan dengan akal sehat. Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa kita tidak boleh saling mencaci atau menghina terhadap sesama, karena hal tersebut dapat mengakibatkan kepada hal-hal yang lebih buruk seperti perkelahian, perundungan, pembulian dan lain-lain.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

d. Susunan bahasa matan hadis menunjukkan ciri-ciri lafal kenabian

Rasulullah sebagai *uswah ḥasanah* selalu menjaga tutur kata yang baik. Rasul tidak pernah menggunakan kata-kata kotor, kata-kata yang mengandung kebencian, kata-kata propokatif dan kata-kata yang menyakiti orang lain. Melihat redaksi matan hadis tentang mencaci-maki di atas, redaksi matannya sesuai dengan ciri-ciri lafal kenabian.

¹⁶¹ Al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, 2000.

B. Analisis Pemahaman Hadis Tentang Mencaci-maki dalam Kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 4894

1. Analisis Secara Tekstual

Untuk mencapai pemahaman terhadap suatu hadis, diperlukan kemampuan untuk memahami konteks hadis tersebut. maka dalam memahami hadis tentang mencaci-maki, yang pertama penulis menggunakan metode pemahaman secara tekstual. Tujuan dari penggunaan metode ini pada tahap awal yaitu agar kita dapat memahami makna asli, makna yang umum atau populer, dan makna yang mudah dipahami terlebih dahulu. Oleh karena itu, pendekatan ini memfokuskan perhatian pada makna kata dan struktur tata bahasa dalam teks.

Berikut teks hadis tentang mencaci maki yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ^{١٦٢}

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz maksudnya 'Abdul Aziz bin Muhammad dari Al-'Ala' dari Bapaknya dari Abū Hurairah bahwa Rasūlullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua orang yang saling mencaci dengan apa yang mereka ucapkan, maka yang menanggung dosanya adalah yang memulai, yaitu selama orang yang terdhalimi tidak melampaui batas."

¹⁶² Al-Sijistānī, *Sunan Abu Dāwud*, 274.

المُسْتَبَّانِ dengandengan tasydidnya س , merupakan bentuk tasniyah dari isim fa'il yang berasal dari bab تفاعل yang artinya المُسْتَبَّانِ diambil dari kata المُشَاتِمَانِ yang memiliki arti saling mencaci satu dengan yang lain dengan maksud yang lain itu yang membalas cacian. Lafaz المُشَاتِمَانِ merupakan muftada', dan khobarnya adalah jumlah dari مَا قَالَا . مَا قَالَا diartikan sebagai dosa dari keduanya.

فَعَلَى الْبَادِي artinya dosa tersebut ditangguhkan kepada yang memulai saja. Adapun huruf ف ada karena مَا pada lafaz مَا قَالَا diakui sebagai مَا شَرْطِيَّةً .

مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ artinya jika orang yang membalas cacian

melampaui batas dari orang yang memulai, maka bukan hanya yang memulai saja yang mendapatkan dosa, akan tetapi yang membalas juga mndapat dosa dari melampaui batas.¹⁶³

Setelah menelusuri kitab-kitab syarah hadis, ditemukan beberapa penafsiran sebagai berikut :

¹⁶³ Abū al-Hasan nūr al-dīn al-malā al-harwī al-qārī, *Mirqāh al-māfatīh sharh miskāh al-maṣābīh*, Jilid 7, (Beirut: Dār al-Fikri), 3027.

Dalam kitab *'Aun al-Ma'būd Sharh Sunan Abī Dāwud* disebutkan, مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ maknanya yaitu madzlum (orang yang dicaci) tidak akan berdosa jika ia tidak melewati batasan cacian badi' (orang yang mencaci), dengan gambaran cacian madzlum lebih banyak dan lebih parah daripada badi'. Namun jika madzlum melampaui batas, maka dosa cacian yang melampaui batas diberikan kepada madzlum dan sisanya kepada badi'.¹⁶⁴

Dalam kitab *Subul al-Salām*, (فعلی البادی) maknanya seluruh dosa itu ditangguhkan kepada badi' (pemulai) karena dia yang memulai permusuhan terlebih dahulu, pendapat lain mengatakan dosa badi' lebih besar dari pada dosa orang yang di caci. (ما لم يعتد المظلوم) maknanya: jika madzlum melampaui batasan dalam mencaci dan menyakiti badi' maka dosa madzlum lebih besar dari pada dosa badi', dan pendapat lain mengatakan bahwa jika melampaui batas maka bukan hanya badi' yang diberikan dosa melainkan madzlum juga diberikan sebab melakukan hal yang mengandung permusuhan atau penyerangan.¹⁶⁵

Al-Ḥasanī menambahkan bahwa hadis ini menunjukkan kebolehan mengganjar orang yang memulai menyakiti manusia dengan ganjaran yang setimpal, dan dosanya kembali kepada yang memulai karena dialah yang menjadi penyebab apa-apa yang diucapkan oleh madzlum. Kecuali jika madzlum berlebihan dalam membalas apa yang dikatan badi', maka dia terkena dosa-dosa permusuhan

¹⁶⁴ Muḥammad Ashraf bin Amīr bin 'Alī bin Ḥaidar, *'Aun al-Ma'būd Sharh Sunan Abī Dāwud*, (Beirūt: Dār al-Hadīth), jilid 13, 162.

¹⁶⁵ Muḥammad bin Ismā'īl bin Ṣalāh bin Muḥammad al-Ḥasanī, *Subul al-Salām*, (Dār al-Hadīth), jilid 2, 663.

Dalam kitab *al-Sunan al-Kubra*, al-Baihaqi menyebutkan bahwa hadis ini menunjukkan kebolehan memenangkan diri tanpa melampaui cacian yang diterima.¹⁶⁶ Dalam kitab *Sha'bu al-Īman* al-Baihaqi menambahkan bahwasanya yang di maksud dalam hadis ini bukan membalas setimpal apa cacian itu melainkan yang dimaksud adalah menganggap bohong terhadap apa cacian yang diterima dan mengaitkan bahwa apa yang dikatakan dapat menyeret kedalam kedzaliman dan permusuhan.

Dalam Al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 148 yang berbunyi :

﴿ لَا تَحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ۗ ﴾



Artinya: “Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁶⁷

Menurut al-Suyūfī Ayat di atas merupakan alasan kebolehan seseorang memenangkan dirinya dari perbuatan dhalim orang lain. Dalam ayat Allah memang tidak menyukai terhadap seseorang yang mendoakan jelek kepada yang lainnya kecuali orang yang didzalimi. Allah sungguh memberikan dispensasi dalam mendoakan jelek kepada orang yang mendzaliminya. Tetapi sabar menjadi jalan terbaik.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Abū Bakar al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubra*, (Beirūt: Dār al-Kutubi al-‘Alamiyyah), jilid 10, 398.

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, 137.

¹⁶⁸ Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Dībāj ‘Ala Ṣaḥīḥ Muslim*, (al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Saudiyyah: Dār Ibnu ‘Affān li al-Nashir), jilid 5, 522.

Dalam kitab *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣālihīn* juga disebutkan bahwa hadis ini menunjukkan kebolehan seseorang mencaci orang lain dengan seukuran cacian yang ia terima dan tidak melebihi cacian dari badi'. Dengan ini nabi Saw. bersabda “Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya sendiri” sahabat bertanya “wahai rasulullah bagaimana bisa ia melaknat orang tuanya sendiri?” nabi menjawab “karena ia mencaci ayah seseorang sehingga ia balik mencaci ayahnya dan ia mencaci ibu seseorang sehingga ia mencaci balik ibunya” hadis ini menunjukkan bahwa jika seseorang melakukan suatu keburukan maka ia juga tercakup dalam keburukan tersebut. Hal ini selagi ia tidak melebihi cacian tersebut.¹⁶⁹

Berdasarkan penafsiran diatas, dapat diketahui bahwa secara tekstual hadis tersebut memperbolehkan membalas cacian orang lain selama tidak membalas melampaui batas. Bahkan dalam kitab *Fatḥ al-Mun'im Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan dari para ulama' terkait kebolehan memenangkan diri atas cacian orang tersebut.¹⁷⁰ namun alangkah lebih baiknya memilih langkah bersabar atas cacian tersebut.

2. Analisis Secara Kontekstual

Mencaci-maki dalam berbagai bentuk dan tingkat intensitasnya, telah menjadi sebuah realitas yang semakin merajalela dalam masyarakat

¹⁶⁹ Muḥammad bin Ṣālih bin Muḥammad al-'Uthyamīn, *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣālihīn*, (Beirūt: Dār al-Hadīth), jilid 6, 222.

¹⁷⁰ al-Ustadh Dokter Mūsa Shāhīn Lāshīn, *Fatḥ al-Mun'im Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (Dār al-Shurūq), jilid 10, 62.

masa kini. Fenomena ini menghiasi percakapan di dalam kehidupan sehari-hari. Mencaci-maki telah menjadi salah satu bentuk ekspresi yang sering digunakan oleh individu untuk mengungkapkan ketidaksetujuan, kekecewaan, atau bahkan kebencian terhadap sesuatu atau seseorang.

Fenomena mencaci-maki kini tidak hanya ditemukan di dunia nyata, namun dunia maya seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan *tiktok* kini telah menjadi ladang bagi seseorang melakukan caci-maki. Media sosial yang saat ini menjadi platform terbuka bagi sebagian orang untuk menyuarakan ide atau gagasannya, tak jarang bergeser menjadi aksi mencela, menghujat, dan mencaci pihak lain di luar kelompok atau golongannya. Hal ini tentu saja menjadi tontonan umum karena media sosial merupakan konsumsi publik. Fenomena ini mendeskripsikan betapa rendahnya penghargaan terhadap sesama manusia sekaligus menunjukkan rendahnya martabat/akhlak yang dimiliki umat manusia saat ini.¹⁷¹

Dalam Al-Qur'an dan hadis juga telah dijelaskan mengenai tidak diperbolehkannya tindakan mencaci-maki, seperti dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا

¹⁷¹ Arif Alfani dan Hasep Saputra, "Menghujat dan menista di Media Sosial Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 4, No. 1 (2019), 39.

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”¹⁷²

Ayat ini turun dikarenakan salah satu kebiasaan penduduk Madinah ketika Nabi Saw. hijrah memanggil nama seseorang dengan berbagai julukan yang tak jarang panggilan tersebut bernada ejekan atau hinaan. Hingga terkadang Rasulullah memanggil seseorang dari mereka dengan salah satu julukan tersebut. Sampai suatu ketika kawan pria itu melapor kepada Rasul, “Wahai Rasulullah sungguh ia benci dengan panggilan itu”. Maka kemudian Allah menurunkan ayat ini.¹⁷³

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Berkenaan dengan hal ini, dalam beberapa hadis juga disebutkan terkait tindakan caci-maki ini. salah satunya dalam riwayat Imam Ahmad yakni:

¹⁷⁴ الْمُسْتَبْتَانِ شَيْطَانَانِ، يَتَكَادِبَانِ وَيَتَهَاتَرَانِ

“Dua orang yang saling mencaci-maki dan saling berdusta adalah dua orang syetan”.

¹⁷² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, 515.

¹⁷³ Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Terj, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 498.

¹⁷⁴ Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Maimaniyah, 1313 H), Jilid 29, 36.

Imam al-Ghazālī menerangkan bahwa kita tidak boleh membalas cacian dengan cacian. Alangkah baiknya untuk mengambil jalan bersabar atas cacian tersebut.¹⁷⁵

Dalam hadis lain riwayat Imam Muslim, Nabi juga menyebutkan mengenai orang-orang yang disebut *mufлис* (bangkrut). Bunyi hadisnya yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟» قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: «إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَدَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ»¹⁷⁶

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka” (H.R. Muslim. No. 2581).

¹⁷⁵ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Damsyiqi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Terj, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 331.

¹⁷⁶ al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, 1997.

Hadis ini merupakan gambaran pembelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat tentang orang muflis atau orang yang bangkrut. Bangkrut jika diartikan secara harfiah berarti orang yang tidak memiliki uang atau harta benda dalam hidupnya. Namun Rasulullah memberikan pandangan jauh kepada para sahabat mengenai esensi dari kebangkrutan, yakni kebangkrutan yang sebenarnya di akhirat kelak. Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa kebangkrutan yang sebenarnya di akhirat kelak adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, memakan harta orang lain, serta membunuh dan menyakiti orang lain.¹⁷⁷

Hadis di atas menjelaskan bahwa balasan di akhirat yang akan diterima oleh orang yang suka mencaci adalah seperti orang bangkrut. Bangkrut disini bukanlah bangkrut yang bersifat material, melainkan bangkrut dalam hal pahala yang diperoleh di dunia akan habis terkuras untuk diberikan kepada orang yang dicaci. Bahkan dosa orang yang dicaci akan ditimpakan kepada pencaci sehingga pada ujungnya dia akan dijebloskan ke dalam neraka karena menanggung beban dosa tersebut. Maka sebaiknya kita menjaga lisan kita karena semua amal kita akan menjadi sia-sia apabila kita termasuk orang *muflis*.

Megenai konteks turunnya hadis atau *asbāb al-wurūd* hadis tentang mencaci-maki dalam kitab Sunan Abu Dawud, penulis tidak menemukan *asbāb al-wurūd* secara khusus mengenai hadis ini. Hal ini merupakan suatu

¹⁷⁷ Muhammad Firdaus, "Metode Tanya jawab: Studi terhadap Hadis Nabi Saw Tentang Orang Muflis", (Skripsi, UM Yogyakarta, Yogyakarta, 2018).

keniscayaan mengingat tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd*. Namun dalam riwayat Thabrani tentang haram mencaci orang islam dijelaskan asbabu bahwa pada saat Rasulullah telah tiba di suatu majlis kaum Anshar, disana ada seorang yang terkenal tukang caci-maki. Maka Rasulullah kemudian bersabda “*Mencaci orang islam itu fasiq, memerangnya kufur dan memelihara hartanya seperti memelihara darahnya*”.¹⁷⁸

Dalam kitab mausu’ah al fiqhiyyah terdapat beberapa hukum terkait dengan caci maki yaitu :

- a. Haram, hukum ini merupakan hukuman terberat bagi pelaku dan bisa membuatnya menjadi kafir. Seperti: mencaci Allah SWT, utusan-Nya, dan malaikat-Nya.
- b. Makruh, seperti mencaci orang yang sedang demam.
- c. Khilaf al-aula, yakni mencaci sesuai dengan cacian yang dilemparkan kepada dirinya (menurut sebagian ulama)
- d. Boleh atau jawaz, seperti mencaci suatu keburukan dan membalas cacian sesuai dengan cacian yang dilemparkan kepada dirinya (menurut sebagian ulama).¹⁷⁹

Adapun mengenai batasan dalam membalas cacian, yaitu ketika tidak melebihi batas cacian orang yang memulai. Seperti contoh ketika fulan mencaci umar dengan mengatakan umar adalah seorang fasiq, kemudian umar membalas dengan mengatakan fulan seorang yang fasiq

¹⁷⁸ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafī al-Damsyīqī, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Terj, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 383.

¹⁷⁹ *Al-Mausu’ah al-Fiqhiyah*, jilid 24, 135.

pula. Maka dalam hal ini fulan yang menanggung seluruh dosa cacian. Namun apabila umar mengatakan bahwa fulan seorang yang fasiq, dajjal, murtad, dan lain-lain, maka dalam hal ini umar mendapatkan dosa yang melebihi cacian tersebut, sedangkan sisanya ditimpakan kepada fulan (yang memulai).

Kebiasaan mencaci maki sudah ada sejak zaman nabi Muhammad. Entah cacian yang ditujukan kepada tuhan atau sesama manusia. Sedangkan di masa sekarang caci maki telah menyebar luas di setiap kalangan, mulai dari anak kecil sampai orang tua. Dengan berkembangnya zaman, caci maki telah menyebar luas ke dunia digital atau yang sering kita sebut sebagai sosial media. Sehingga di zaman ini, untuk mencaci maki tidak diperlukan ada tatap muka. Cukup dengan bermodal jempol dan koneksi internet orang sudah bisa mencaci sesama Orang. Di masa sekarang, kata caci maki juga telah berkembang dan memiliki kata populernya sendiri seperti *verbal abuse*, *bodyshaming*, *bullying*, dan lain-lain. Jadi, hadis mengenai caci maki ini tidak hanya berlaku pada zaman nabi, melainkan. Juga berlaku pada zaman sekarang dan seterusnya.

Terkait tindakan caci-maki, tentu saja berhubungan dengan psikologi seseorang. Di masa kini mencaci-maki semakin mudah ditemui dengan adanya Internet dan platform media sosial yang memberikan sarana bagi individu untuk dengan mudah menyebarkan kata-kata kasar dan merendahkan tanpa harus berhadapan langsung dengan korban. Fenomena ini mencerminkan tantangan baru dalam psikologi, di mana

efek cacik-maki dapat menjadi lebih merusak, terutama karena pernyataan negatif tersebut dapat menyebar luas dan menjadi viral dalam sekejap. Seiring dengan itu, juga muncul pertanyaan tentang tanggung jawab individu dalam berkomunikasi secara online, serta pentingnya pendidikan dan kesadaran akan dampak psikologis cacik-maki terhadap kesejahteraan mental dan hubungan sosial di era digital ini.

Selain itu, cacik-maki di masa kini juga mencerminkan perubahan dalam budaya komunikasi dan norma sosial. Perkembangan dalam budaya populer, seperti dalam musik, film, dan bahkan politik, seringkali memperkuat atau meremehkan pentingnya komunikasi yang santun dan menghormati. Hal ini dapat menciptakan siklus di mana cacik-maki dianggap sebagai hal yang wajar atau bahkan menghibur, tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya terhadap mental dan emosi individu yang menjadi targetnya.

Korban cacik-maki biasanya lebih sulit menjalin hubungan dengan orang lain, apalagi jika cacik maki tersebut berujung kepada *bullying*. Hal ini dapat menyebabkan korban merasa kehilangan harga dirinya karena rasa malu yang didapatkan. Korban cacik maki juga cenderung mengalami berbagai gangguan psikologis dan memiliki konsep diri negatif sehingga tidak dapat berperilaku asertif. Maksud dari konsep diri negatif yaitu

bersikap tertutup, tidak asertif, mudah cemas, rendah diri, dan mudah terpengaruh.¹⁸⁰

Caci-maki secara umum memang berdampak negatif pada korban. Namun dalam beberapa kasus, ada kemungkinan bahwa seseorang dapat mengambil pelajaran atau pengalaman positif dari pengalaman caci-maki. Seperti mendapatkan dukungan dari orang lain, termotivasi untuk berani membela dirinya dihadapan orang lain, menunjukkan kelebihan di hadapan umum setelah merasakan direndahkan atau diberikan label negatif. Namun perlu digaris bawahi bahwa dampak positif ini hanya dapat dicapai apabila korban caci-maki tersebut memiliki kesiapan mental yang kuat dan stabilitas emosional yang matang sehingga cenderung lebih berani dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup.¹⁸¹

Meskipun ada kemungkinan dampak positif dalam pengalaman caci-maki, penting untuk diingat bahwa dampak negatifnya jauh lebih dominan dan merugikan. Oleh karena itu, kita sebagai sesama manusia hendaklah saling menghargai baik melalui perkataan maupun perbuatan. Apalagi kita sebagai umat Nabi Saw.. sudah seharusnya menjaga diri dari perilaku dan perkataan yang buruk. Berhati-hatilah dalam berkata agar tidak menyakiti perasaan orang lain sehingga hubungan baik kita terhadap sesama (*hablum min al-nās*) tetap terjaga.

Al-Qur'an telah memberi teladan bagi kita agar selalu bertutur kata yang baik. Adapun perkataan yang baik menurut Al-Qur'an yaitu :

¹⁸⁰ Ni Nyoman Ayu Suciartini dan Ni Luh Putu Unix Sumartini, "Verbal *Bullying* Dalam Media Sosial", *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember 2018), 167.

¹⁸¹ Sumartini, "Verbal *Bullying*", 165-166.

a. Ucapan yang benar (*Qaulan Sadīda*)

Maksud dari *qaulan sadīda* yaitu pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak berbelit-belit dan tidak sombong. Ucapan yang benar dan tidak menyakiti dapat mudah mempengaruhi seseorang karena akan dengan mudah masuk ke dalam hati dan diresapi secara dalam. Menurut Hamka qaulan sadida yaitu ucapan tepat yang timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada didalam hati. Seseorang yang berhati bersih pasti akan berkata benar dan terhindar dari penyakit hati.¹⁸²

b. Ucapan yang mulia (*Qaulan Karīma*)

Wujud dari *qaulan karīma* adalah kata-kata atau ungkapan yang baik, indah yang disertai penghormatan sesuai adab dan etika. Dengan demikian orang yang diajak berbicara merasa dihormati dan dimuliakan dan orang yang berbicara menjadi terhormat dan mulia¹⁸³

c. Ucapan yang membahagiakan (*Qaulan Maysūra*)

Qaulan masyūra adalah ucapan yang lemah lembut yang disertai janji yang menyenangkan.¹⁸⁴ Dalam artian jika kita tidak bisa membantu teman ataupun sebaliknya teman tidak bisa membantu kita, sampaikanlah dengan perkataan yang lembut dan menyenangkan agar tidak melukai hati orang lain.

¹⁸² Ikhsan Abdul Aziz, dkk. "Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan *Qaulan Ma'rūfa* dan *Qaulan Sadīda*" *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, (September 2020), 109.

¹⁸³ Ismatullah, "Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Lentera*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017), 140.

¹⁸⁴ Ismatullah, "Etika Berkomunikasi, 141.

d. Ucapan yang dikenal dan dipahami secara baik (Qaulan Ma'rūfa)

Qaulan ma'rūfa mengandung arti kata-kata yang baik sesuai adat kebiasaan dalam masyarakat, selama kalimat tersebut tidak menyalahi nilai-nilai agama.¹⁸⁵ Perintah mengucapkan yang ma'ruf, mencakup cara pengucapan, kalimat yang digunakan, serta gaya pembicaraan seperti; suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan, kalimat yang diucapkan baik dan benar, tidak menyinggung dan menyakiti perasaan.

Menghindari caci-maki adalah suatu hal yang penting dalam menjaga hubungan antar individu. Dengan menghindari perilaku kasar dan penghinaan, kita menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghormati. Ini juga membantu menjaga kesehatan mental dan emosional, karena menghindari caci-maki dapat mengurangi stres dan konflik. Maka dari itu, kita harus menghargai nilai-nilai sopan santun dan etika dalam interaksi sosial yang mana hal tersebut merupakan kunci untuk menciptakan hubungan yang positif dan penuh hikmah.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁸⁵ Umma Farida, "Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2018), 315.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah melakukan analisis terhadap sanad dan matan hadis tentang Mencaci-maki riwayat Abū Dāwud nomor indeks 4894, penulis mencapai kesimpulan bahwa hadis tersebut memiliki derajat kualitas sebagai hadis *ṣahīh*. Walaupun terdapat seorang perawi yakni ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad yang dinilai *Ṣadūq* oleh Ibnu Hajar, yang menunjukkan periwayatannya pada derajat *ḥasan*. Akan tetapi ‘Abdu al-‘azīz bin Muḥammad adalah termasuk perawi *ṣahīḥain* yang artinya al-Bukhari dan Muslim menilainya sebagai seorang yang *thiqah*. Maka dengan demikian menurut penulis semua perawi dalam hadis ini ialah *thiqah*, dan memenuhi syarat dalam kriteria periwayatan hadis sahih.

2. Analisis mengenai hadis tentang Mencaci-maki ini, mayoritas ulama bersepakat bahwa boleh membalas cacian selama tidak melebihi batas.

Akan tetapi Imam al-Ghazālī mengatakan lebih baik bersabar dan tidak membalas cacian tersebut. karena mencaci-maki lebih condong memiliki dampak negatif bagi psikologi seseorang. apalagi di era digital sekarang pelaku caci-maki dapat dengan mudah menyebarkan kata-kata kasar dan merendahkan tanpa harus berhadapan langsung dengan korban. Sehingga efek caci-maki dapat menjadi lebih merusak, karena pernyataan negatif tersebut dapat menyebar luas dan menjadi viral dalam sekejap. Oleh karena itu, Al-Qur’an memberi kita teladan agar senantiasa melontarkan

Ucapan yang benar (*Qaulan Sadīda*), Ucapan yang mulia (*Qaulan Karīma*), Ucapan yang membahagiakan (*Qaulan Maysūra*), Ucapan yang dikenal dan dipahami secara baik (*Qaulan Ma'rūfa*).

B. Saran

Berdasarkan tema yang diambil dalam skripsi ini, penulis menganjurkan kepada pembaca agar senantiasa menaati perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah Saw terutama dalam menjaga lisan baik di kehidupan nyata maupun media sosial. Jauhi kata-kata yang tidak baik agar tidak terjetumus oleh dampak yang ditimbulkan oleh lisan kita sendiri.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. hal tersebut didasari karena kurangnya kemampuan maupun wawasan penulis. Oleh karena itu pembahasan mengenai cacik-maki ini perlu dikaji lebih dalam lagi terutama dalam ruang lingkup media sosial. Sehingga kedepannya dapat ditemukan sajian baru yang dapat menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU, KITAB:

- A J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Hadith al-Nabawy*. Jilid 2. Leiden: Brail, 1936.
- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abu 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Jilid 2. Mesir: al-Mathba'ah al-Maimaniyah, 1313 H.
- Abu Ammar, Mahmud al-Mishri. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*. terj. Agus Hidayatullah Mufti, dkk. Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu ma'anil hadis*. Makassar: Alaudin University Press, 2013.
- Al- Manawi, Abd al-Rauf. *Faid al-Qadir Sayrh al-Jami' al-Shagir*. Cet. 1; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1365 H.
- Al-'Uthyamīn, Muḥammad bin Ṣālih bin Muḥammad. *Sharḥ Riyāḍ al-Ṣālihīn*. jilid 6. Beirut: Dār al-Hadīth.
- Al-Baihaqi, Abū Bakar. *al-Sunan al-Kubra*. jilid 10. Beirut: Dār al-Kutubi al-'Alamiyyah.
- Al-Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi. *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Terj. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Al-qarī, Abū al-Hasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harwi. *Mirqāh al-māfatīh sharh miskāh al-maṣābīh*. Jilid 7, Beirut: Dār al-Fikri, 2002.
- Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin Al-Ash'ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shaddād al-Azdī *Sunan Abu Dāwud*. jilid 4. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ishriyah.
- Al-Suyūfī, Jalāluddīn. *al-Dībāj 'Ala Ṣaḥīh Muslim*. jilid 5. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Saudiyyah: Dār Ibnu 'Affān li al-Nashir.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Sahih Muslim*, jilid 4. Beirut: Daar Ihya' at-Turots al-Aroby.

Ash-Shiddiqeiy , Muh. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT Pustaka Rezki Putra, 1997.

Assa'idi, Sa'adullah. *Hadis-Hadis Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.

As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*, Terj. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.

At-Tirmidzi, Muḥammad bin 'Isa bin Saurah bin Mūsa bin ad-Ḍahhāk. *Sunan Al-Tirmidzi*, jilid 4. Mesir: Muṣṭafa al-Bāby al-Ḥalaby, 1975.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Diponegoro, 2010.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987.

Idri, dkk. *Studi Hadis*. Surabaya: UINSA Press, 2021.

Kasman. *al-Kutub al-Sittah*. Jember: IAIN Jember Press, 2015

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kholis, Nur. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016.

Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. VI. Jakarta: Amzah, 2019.

Lāshīn, al-Ustadh Dokter Mūsa Shāhīn. *Fath al-Mun'im Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. jilid 10. Dār al-Shurūq.

Marhumah. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.

Moloeong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mudatsir. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Muḥammad Ashraf bin Amīr bin 'Alī bin Ḥaidar. *'Aun al-Ma'būd Sharh Sunan Abī Dāwud*. jilid 13. Beirūt: Dār al-Hadīth.

Muḥammad bin Ismā'īl bin Ṣalāh bin Muḥammad al-Ḥasanī. *Subul al-Salām*. jilid 2. Dār al-Hadīth.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.

Nasar, Faisol. *Studi Ulum Al-Hadis*. Jember: Stain Jember Press, 2014.

- Qardawi, Yusuf. *Pengantar Studi hadith*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalhul Hadis*. Bandung: PT. Al-ma'arif, 1991.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pertama, 1996.
- Soetari, Endang. *Ulumul Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press, 1997.
- Solahudin, M. Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Sucipto, Muhammad Hadi dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2016.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Maliki, 2010.
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metode Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Penyusun UINKHAS Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI:

- Azhar, M. Fahmi. "Prilaku Body Shaming (Studi Ma'anil Hadis Sunan Al-Tirmidhi No. Indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi)". Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.
- Azizah, Ira Nur. "Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi". Skripsi, UIN Syarif hidayatullah, Jakarta, 2017.
- Azizah, Wardatul. "Hak Wanita Dalam Memilih Pasangan (Studi Ma'anil Hadis dalam Kitab Sunan Abu Dawud No. Indeks 2096)". Skripsi, UIN Kiai Achmad Siddiq, Jember, 2023.
- Firdaus, Muhammad. "Metode Tanya jawab: Studi terhadap Hadis Nabi Saw Tentang Orang Mufliis". Skripsi, UM Yogyakarta, Yogyakarta, 2018.
- Kurniasari, Indah Fitri. "Larangan Menghina Orang Lain dan Kontekstualisasinya dengan Fenomena Body Shaming (Studi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

Nada, Vela Qotrun. "Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)". Skripsi, UIN Syarif hidayatullah, Jakarta, 2021.

Rahmi, Siti. "Pemahaman Hadis Tentang larangan Mencaci-maki Masa (Analisis Teologis)". Skripsi, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016.

ARTIKEL JURNAL:

Abdu Zikrillah, dkk, "Perspektif Komunikasi Islam Terhadap Prilaku Kekerasan Verbal Dalam Permainan Daring (Studi Kasus Game Mobile Legends: Bang Bang)", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, (2021).

Alfani, Arif dan Hasep Saputra. "Menghujat dan menista di Media Sosial Perspektif Hukum Islam". *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, Vol. 4, No. 1 (2019): 35-50.

Arsih, Farida Yuni. "Studi Fenomenologis: Kekerasan kata-kata (Verbal Abuse) pada Remaja". Artikel Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.

Cahyo, Edo Dwi, dkk. "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse)", *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 3, No. 2 (2020): 247-255.

Dahlan, Muh. Syawir. "Etika komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2014): 115-123.

Fahimah, Siti. "Hermenetika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf al-Qardhowi dalam Memahami Hadis", *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, No. 1 (April 2017): 83-104.

Fauziah, Cut. "I'tibar Sanad Dalam Hadis". *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juli 2018): 123-142.

Ikhsan Abdul Aziz, dkk. "Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan *Qaulan Ma'rūfa* dan *Qaulan Sadīda*" *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, (September 2020): 105-111.

Ismatullah, "Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Lentera*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2017): 129-146.

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, no. 3 (September 2020):145-151.

Rauf, Arfan. "Dampak Psikologi Makian Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Strata Sosial Masyarakat Bahasa". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 2 (2019): 26-43.

Sa'idah, Farra Lailatus, dkk. "Faktor Produksi Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial". *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 6 No. 1 (Juli 2021): 1-15.

Suciartini, Ni Nyoman Ayu dan Ni Luh Putu Unix Sumartini. 2018. "Verbal Bullying Dalam Media Sosial". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember 2018): 152-171.

Turnip, Ezra Yora dan Chontina Siahaan. "Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital", *Jurnal Intelektiva*, Vol. 3, No. 4 (Desember 2021): 38-45.

Umma Farida, "Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2018): 1-21.

Wijana, I Dewa Putu. "Makian Dalam Bahasa Indonesia: Studi Tentang Bentuk dan Referensinya". *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No. 3 (Oktober 2004): 242-251.

WEBSITE

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring/online.

Saputra, Tommy. "Bima yang Kritik Lampung 'Dajjal' Resmi Dilaporkan ke Polisi". DetikSumut. 25 Mei 2023. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6676688/bima-yang-kritik-lampung-dajjal-resmi-dilaporkan-ke-polisi>.

YK Putra, Aji. "Bocah SD di OKU Jadi Korban "Bully" Teman Satu Kelas, Kepsek hingga Dewan Guru Terancam Dicapot". Kompas.com, 25 Mei 2023. <https://regional.kompas.com/read/2022/11/21/144105478/bocah-sd-di-oku-jadi-korban-bully-teman-satu-kelas-kepsek-hingga-dewan-guru?page=all#>.

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariz Sahaja
NIM : U20192056
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Mencaci-Maki dalam Perspektif Hadis (Studi *Ma'anil Hadis* dalam Kitab *Sunan Abū Dāwud* No. Indeks 4894)** adalah hasil penelitian yang tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 3 November 2023



Ariz Sahaja
NIM. U20192056

Lampiran 2

BIODATA PENULIS



Nama : Ariz Sahaja
NIM : U20192056
Tempat Tanggal Lahir : Karangasem, 24 Juli 1999
Alamat : BR. Dinas Kecicang Islam, Ds. Bungaya Kangin,
Kec. Bebandem, Kab. Karangasem, Bali.
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Hadis
Email : arizkun99@gmail.com
No. Hp : 087765356778

Riwayat Pendidikan

- a. MIN Bungaya : 2005-2011
- b. MTsN Amlapura : 2011-2014
- c. SMK 1 Ibrahimy : 2014-2017
- d. UIN KHAS Jember : 2019-2023